

**HUBUNGAN JUMLAH ANAK, NILAI ANAK, DAN TINGKAT
PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KECENDERUNGAN
ORANG TUA MENIKAHKAN ANAK PADA USIA DINI
(Studi pada Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo,
Kabupaten Pringsewu)**

(Skripsi)

Oleh

Isnaini Apritasari



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

HUBUNGAN JUMLAH ANAK, NILAI ANAK, DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KECENDERUNGAN ORANG TUA MENIKAHKAN ANAK PADA USIA DINI

(Studi pada Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo
Kabupaten Pringsewu)

Oleh

Isnaini Apritasari

Jumlah pernikahan usia muda di Indonesia tergolong tinggi, yaitu menempati ranking 37 dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (BKKBN, 2012). Menurut Indriani & Nodia (2016) jumlah remaja yang sudah memiliki anak mencapai 48 dari 1000 remaja, jumlah tersebut tidak sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2015 dalam upaya menekan angka pernikahan usia muda yaitu 38 per 1000 remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jumlah anak, nilai anak dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi sebanyak 1267 KK dan pengambilan sampel menggunakan sampling aksidental sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dengan bantuan program SPSS 21. Uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel adalah uji korelasi *rank spearman*.

Hasil penelitian dengan uji korelasi *rank spearman* menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan cukup kuat antara jumlah anak terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini sebesar 0,420. Terdapat hubungan yang lemah dan negatif antara nilai anak terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini sebesar 0,397. Terdapat hubungan yang cukup kuat dan negatif antara tingkat pendidikan orang tua terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini sebesar 0,610.

Kata Kunci: Jumlah anak, nilai anak, tingkat pendidikan, pernikahan usia dini.

ABSTRACT

RELATIONSHIP NUMBER OF CHILDREN, CHILDREN VALUES, AND EDUCATION LEVELS OF PARENTS ON THE TREND OF PARENTS TO MARRY CHILDREN IN EARLY AGE

***(Study on Tulungagung Village, Gadingrejo Sub- district
Pringsewu District)***

***By
Isnaini Apritasari***

The number of marriages in Indonesia is high, ranking 37 and the second highest in ASEAN after Cambodia (BKKBN, 2012). According to Indriani&Nodia (2016) the number of teenagers who already have children reached 48 out of 1000 adolescents, the number is inconsistent with the target of the 2015 National Medium Term Development Plan (RPJM) in an effort to increase the age of marriage age 38 of 1000 teenagers. This study aims to determine the relationship the number of parents to young people at an early age. This study uses quantitative methods with population of 1267 families and sampling using accidental sampling as much as 100 respondents. Data collection techniques using questionnaires with the help of SPSS 21. Data analysis technique used to determine the relationship between variables is a rank spearman test.

The results of this study with rank spearman test showed a positive and strong relationship between the number of children against the tendency of parents to marry children at the early age of 0.420. There is a weak and negative relationship between children value against the tendency of parents to marry children at an early age of 0.397. There is a strong enough and negative relationship between the level of parental education to the tendency of parents to marry children at an early age of 0,610.

Keywords: Number of children, children value, parental education level, early marriage.

**HUBUNGAN JUMLAH ANAK, NILAI ANAK, DAN TINGKAT
PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KECENDERUNGAN
ORANG TUA MENIKAHKAN ANAK PADA USIA DINI
(Studi pada Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo,
Kabupaten Pringsewu)**

Oleh

Isnaini Apritasari

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: HUBUNGAN JUMLAH ANAK, NILAI ANAK,
DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP KECENDERUNGAN ORANG
TUA MENIKAHKAN ANAK PADA USIA DINI
(Studi pada Desa Tulungagung
Kecamatan Gadingrejo Kabupaten
Pringsewu)

Nama Mahasiswa

: *Isnaini Apritasari*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1316011042

Jurusan

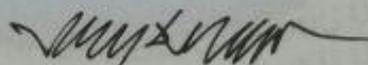
: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

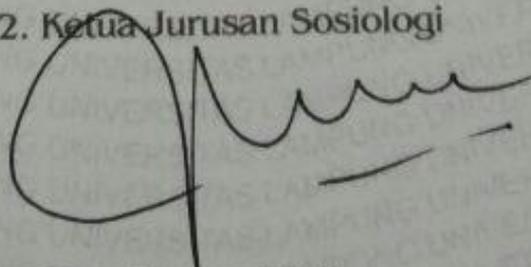
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Sindung Haryanto, M.Si.
NIP 19640723 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

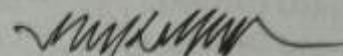


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

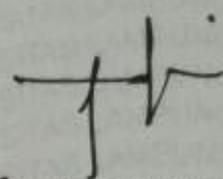
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sindung Haryanto, M.Si.**



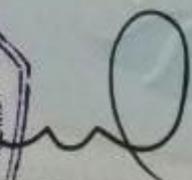
Penguji
Bukan Pembimbing : **Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Februari 2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Februari 2018
Yang membuat pernyataan,



Isnaini Aphtasari
NPM. 1316011042

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada tanggal 11 Maret 1995, anak kedua dari empat bersaudara dari Bapak Mulyadi dan Ibu Siti Umayati. Jenjang akademis penulis dimulai dengan menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) yang ditempuh di TK Patria Wonodadi Gadingrejo pada tahun 2001, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar atau SDN 1 Wonodadi Gadingrejo dan lulus pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Gadingrejo dan lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan berikutnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Gadingrejo dan menyelesaikannya pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013, penulis diterima pada program S1 reguler Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi penulis pernah menjadi anggota UKM KSR PMI UNILA. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 60 hari pada bulan Januari-Maret tahun 2016. Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diikuti penulis bertempat di Desa Paduan Rajawali, Kecamatan Meraksa Aji, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung.

MOTTO

**BERTAKWALAH KEPADA ALLAH NISCAYA DIA AKAN
MEMBUKAKAN JALAN KELUAR DAN DIA MEMBERIKAN
REZEKI DARI ARAH YANG TIDAK DISANGKA-SANGKA (QS:
AT-THALAQ: 2-3)**

JUST GO ON
(ISNAINI APRITASARI)

PERSEMBAHAN

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM.....

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan segala rahmat serta ridho-Nya kepada penulis.

Dengan senantiasa bersyukur kepada-Nya, penulis persembahkan karya ini kepada:

- Kedua Orang Tua ku, Bapak Mulyadi dan Ibu Siti Umayati, yang selama ini telah memberikan segala kasih sayang dan dukungan baik materil maupun nonmateril yang tidak dapat penulis balas segala jasa-jasa yang diberikan.
- Almamater ku, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim....

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah untuk segala nikmatnya. Dengan penuh rasa syukur, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas curahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Hubungan Jumlah Anak, Nilai Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Kecenderungan Orang Tua Menikahkan Anak pada Usia Dini (Studi pada Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu). Tak lupa Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahuwata'ala atas segala rahmat, nikmat, hidayah dan kasih sayangNya kepadaku.
2. Bapak dan Mamak (Mulyadi dan Siti Umayati), yang telah memberikan segala kasih sayang, nasehat, motivasi, dan dukungan yang selalu diberikan dari kecil hingga sekarang.

3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam hal perkuliahan selama masa kuliah.
6. Bapak Dr. Sindung Haryanto, M.Si. Selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga ilmu yang bapak berikan membawa keberkahan untuk skripsi ini.
7. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim. Selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat melalui bimbingannya. Semoga ilmu yang bapak berikan membawa keberkahan untuk skripsi ini.
8. Bapak Ari Eko Saputro selaku Sekretaris Desa Tulungagung yang telah membantu memberikan informasi terkait penelitian dan telah membantu selama proses penelitian.
9. Seluruh keluarga besar UKM KSR PMI UNILA, khususnya angkatan 23 Andri, Firda, Mentari, Biha, Tari, dan senior khususnya kak marta, kak nanda, kak pepeng, kak ago, kak ucap, mbak nana, mbak silvi, mbak tutut, mbak sinta dan segenap anggota dan senior yang telah banyak memberikan pengalaman baru dan ilmu yang bermanfaat. *Siamo Tutti Fratelli.*

10. Kakakku Lili Yulianasari, yang selalu menyemangati perjuanganku dalam menuntut ilmu. Terima kasih telah menjadi sosok kakak yang selalu membimbing.
11. Adik ku Khulafa Urasidin dan Athahillah Jazilul Fawaid, yang selalu menghibur di sela perjuangan skripsi ini.
12. Yolinda Flowrena dan Fikran Avanli keponakan kesayangan yang menjadi penawar lelah dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Seluruh keluarga besar dari pihak Bapak maupun pihak Mamak, terkhusus Maria Ulfa, Amd. Kep dan Ana Syukriana, S.Sos yang selalu memberikan semangat dan nasehat selama menjalani kuliah.
14. Vrenda Ayu Deltiana, sahabat yang selalu dirindukan. Terimakasih untuk semangat dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini. *You d'Real MVP sist.*
15. Sahabat-sahabat Sosiologi 2013 *terkeceh* khususnya Siti Kholifah, Panca Nova Akhiriyanti, Yunita Elsa Pane, Rizky Fitria Sari, Yulia Astri Andari, Inun Velayati, Anjas Dwi Setioko, Muhammad Angsori, Medy Kurniawan, M. Didi Eka Fazri, Armando Istari, Riangga Setiawan dan seluruh teman-teman angkatan 2013 kelas ganjil maupun genap yang telah memberikan warna cerita perjalanan kuliahku.
16. Keluarga 60 hari KKN Tulang Bawang Desa Paduan Rajawali, Ghanes, Isti Farida, Istikomah, Ratih, Andika, dan Nando, yang telah menjadi keluarga senasib-seperjuangan selama KKN.
17. Kepada semua dewan guru TK Patria, SD Negeri 1 Wonodadi, SMP Negeri 1 Gadingrejo, dan SMA Negeri 1 Gadingrejo, terima kasih

atas segala inspirasi, sikap dan teladan yang membangun hingga penulis bisa mencapai jenjang pendidikan tinggi.

18. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allaah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kalian, aamiin.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa menyertai kalian dalam kebaikan yang tiada putus, dan besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua, karena sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang bermanfaat.

Aamiin...

Bandar Lampung, 12 Februari 2018

Penulis

Isnaini Aptitasari

NPM. 1316011042

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

ABSTRACT

HALAMAN JUDUL

HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

RIWAYAT HIDUP

HALAMAN MOTTO

PERSEMBAHAN

SANWACANA

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Konseptua	14
1. Jumlah Anak	14
2. Nilai Anak	17
3. Tingkat Pendidikan Orang Tua	21
4. Pernikahan Usia Dini	26
B. Landasan Teori	30
C. Kerangka Pemikiran	33
D. Hipotesis Penelitian	34

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Definisi Konseptual	36
D. Definisi Operasional	37
E. Populasi dan Sampel	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Pengolahan Data	40
H. Teknik Analisis Data	42
I. Uji Validitas dan Reliabilitas	42

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pekon Tulungagung	45
B. Keadaan Geografis Pekon Tulungagung	46

C. Keadaan Penduduk	48
1. Kelompok Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	48
2. Kelompok Penduduk Berdasarkan Usia	49
3. Kelompok Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut	50
4. Kelompok Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	51
5. Kelompok Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat	53
D. Pernikahan di Pekon Tulungagung	54
E. Struktur Pemerintahan Pekon Tulungagung	55

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	56
1. Identitas Responden	56
a. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	57
b. Distribusi Responden Berdasarkan Usia	57
c. Distribusi Responden Berdasarkan Suku	58
d. Distribusi Responden Berdasarkan Agama	59
e. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan	60
f. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	61
g. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan per Bulan	62
h. Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran	

per Bulan	63
2. Jumlah Anak	63
3. Nilai Anak	66
a. Nilai Anak Positif.	67
b. Nilai Anak Psikologis	70
4. Tingkat Pendidikan Orang Tua.	73
5. Kecenderungan Orang Tua Menikahkan Anak pada Usia Dini	75
a. Pengetahuan Mengenai Pernikahan	76
b. Sikap terhadap Pernikahan Usia Dini	79
c. Nilai Adat Budaya Pernikahan Usia Dini	83
B. Uji Hipotesis dan Pembahasan	87
1. Hubungan Jumlah Anak (X1) terhadap Kecenderungan Orang Tua Menikahkan Anak pada Usia Dini (Y)	88
2. Hubungan Nilai Anak (X2) terhadap Kecenderungan Orang Tua Menikahkan Anak pada Usia Dini (Y)	89
3. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua (X3) terhadap Kecenderungan Orang Tua Menikahkan Anak pada Usia Dini (Y)	92
4. Hubungan Nilai Anak (X2) terhadap Jumlah Anak (X1)	96
5. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua (X3)	

Terhadap Jumlah Anak (X1)	97
6. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua (X3) terhadap Nilai Anak (X2)	99

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase wanita umur 15-19 Tahun yang sudah melahirkan anak pertama menurut karakteristik latar belakang di Indonesia tahun 2012	7
2. Data SFR Propinsi Lampung Tahun 2013	8
3. Definisi Operasional	37
4. Uji Validitas	43
5. Uji Reliabilitas	44
6. Sejarah Pemerintahan Kepala Desa Tulungagung	46
7. Kelompok Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	48
8. Kelompok Penduduk Berdasarkan Usia	49
9. Kelompok Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut	50
10. Kelompok Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	52
11. Kelompok Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat	53
12. Distribusi Responden Berdasarkan Usia	58
13. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan	60
14. Jumlah Anak yang Dimiliki Responden	64
15. Kategori Objektif Skor Jawaban Variabel Jumlah Anak	66
16. Penilaian Responden dalam Segi Nilai Anak Positif	68
17. Kategori Skor Jawaban mengenai Nilai Anak Positif	69

18. Penilaian Responden terhadap Nilai Anak dalam Segi Psikologis	71
19. Kategori Skor Objektif mengenai Nilai Anak Psikologis	73
20. Tingkat Pendidikan Responden	74
21. Kategori Skor Objektif mengenai Tingkat Pendidikan Orang Tua	75
22. Pengetahuan Responden mengenai Pernikahan Usia Dini	77
23. Kategori Skor Objektif mengenai Pengetahuan Pernikahan Usia Dini	79
24. Sikap Responden terhadap Pernikahan Usia Dini	80
25. Kategori Skor Objektif mengenai Sikap terhadap Pernikahan Usia Dini	82
26. Nilai Adat Budaya terkait Pernikahan Usia Dini	84
27. Kategori Skor Objektif Nilai Adat Budaya mengenai Pernikahan Usia Dini .	86
28. Tingkat Korelasi dan Kekuatan hubungan	87
29. Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> Jumlah Anak (X1) terhadap Kecenderungan Orang Tua Menikahkan Anak pada Usia Dini (Y)	88
30. Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> Nilai Anak (X2) terhadap Kecenderungan Orang Tua Menikahkan Anak pada Usia Dini (Y)	90
31. Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> Tingkat Pendidikan Orang Tua (X3) terhadap Kecenderungan Orang Tua Menikahkan Anak pada Usia Dini (Y) .	93
32. Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> Nilai Anak (X2) terhadap Jumlah Anak (X1)	96
33. Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> Tingkat Pendidikan Orang Tua (X3) terhadap Jumlah Anak (X1)	98
34. Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> Tingkat Pendidikan Orang Tua (X3) terhadap Nilai Anak (X2)	99
35. Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> Jumlah Anak (X1), Nilai Anak (X2)	

dan Tingkat Pendidikan Orang Tua (X3) terhadap Kecenderungan

Orang Tua Menikahkan Anak pada Usia Dini 101

DAFTAR GAMBAR

1. Angka Pernikahan Berdasarkan Kelompok Umur Kawin Pertama Di Indonesia	2
2. Grafik Persentase Pernikahan Usia Dini di Indonesia 2010-2012	3
3. Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas Tahun 2010-2014	23
4. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke atas Mneurut Kepemilikan Ijazah Tahun 2014	24
5. Struktur Sistem Tindakan Umum	32
6. Kkerangka Pemikiran	33
7. Penggunaan Lahan Desa Tulungagung	47
8. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	57
9. Distribusi Responden Berdasarkan Suku	58
10. Distribusi Responden Berdasarkan Agama	59
11. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	61
12. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan perbulan	62
13. Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran perbulan	63

I. PENDAHULUAN

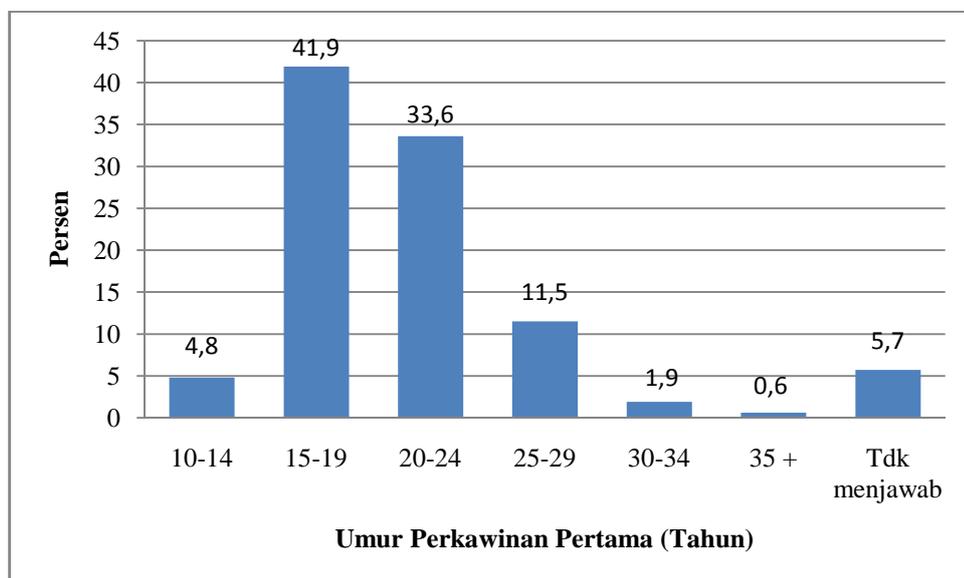
A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang secara sah diakui oleh agama dan negara. Pernikahan merupakan bagian dari proses kehidupan yang banyak orang dambakan. Menurut Kertamuda (2009) pernikahan adalah bersatunya dua orang dalam suatu ikatan yang di dalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan.

Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun sejatinya pernikahan bukan hanya sampai pada ikatan pria dan wanita yang diakui secara sah menjadi sebuah keluarga. Terdapat batasan-batasan atau syarat-syarat disahkannya suatu pernikahan. Berdasarkan peraturan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan, salah satu syarat menikah yaitu usia pria telah mencapai 19 tahun sedangkan untuk usia wanita telah mencapai 16 tahun. Namun pada kenyataannya banyak ditemukan kasus pernikahan yang calon suami dan calon istrinya belum

mencapai batas minimal usia pernikahan. Fenomena sosial tersebut kerap dikenal dengan pernikahan dini. Maka pernikahan dini merupakan hubungan antara suami dan istri yang belum mencapai batas usia menikah.

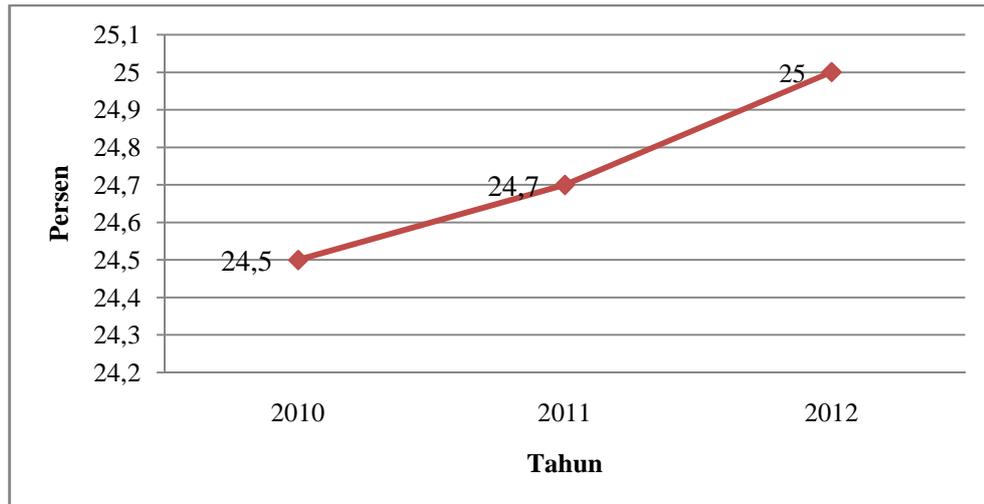
Jumlah pernikahan usia muda di Indonesia tergolong tinggi, yaitu menempati ranking 37 di dunia dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (BKKBN, 2012). Berdasarkan data Riskesdas (2010) angka pernikahan usia 15-19 tahun di Indonesia mencapai 40 persen dan angka pernikahan pada usia 10-14 tahun hampir mencapai 5 persen.



Sumber : Riskesdas, 2010.

Gambar 1. Angka Pernikahan Berdasarkan Kelompok Umur Perkawinan Pertama di Indonesia.

Hal tersebut juga senada dengan data yang diperoleh dari BPS (2015) yang menyatakan bahwa kasus pernikahan usia dini terus meningkat, peningkatan terjadi sejak tahun 2010 sampai tahun 2012 (Fikri, 2016).



Sumber : Olahan Peneliti, 2016.

Gambar 2. Grafik Persentase Pernikahan Usia Dini Indonesia 2010-2012

Selain itu, menurut Indriani & Nodia (2016) jumlah remaja yang sudah memiliki anak mencapai 48 dari 1000 remaja, jumlah tersebut sangat tidak sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2015 dalam upaya menekan angka pernikahan usia muda dimana ditargetkan sebesar 38 per 1000 remaja. Bahkan menurut data Sensus Penduduk 2010 dari 100 remaja terdapat 55 remaja yang berumur 10-14 tahun sudah menikah (SDKI-Remaja, 2011).

Padahal pernikahan pada usia remaja menimbulkan dampak bagi kesehatan. Salah satunya yaitu organ reproduksi wanita umur 10-14 tahun belum berfungsi secara sempurna, hal ini tentu akan berdampak buruk bagi kehamilan pada usia remaja. Seperti yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki resiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan daripada perempuan usia 20-24 tahun (BPS, 2015).

Pernikahan yang terjadi pada pasangan yang belum mencapai usia menikah dapat menimbulkan dampak yang buruk. Berdasarkan beberapa penelitian dampak dari pernikahan usia dini diuraikan beberapa diantaranya yaitu pasangan suami dan istri tidak mengetahui hak dan kewajibannya (Yulianti, 2010), rentan perceraian (Julijanto, 2015), resiko penyakit kanker pada wanita (Hasan, 2015), beban mental (Murni, 2015) serta berdampak pada aspek sosial, psikologi dan kesehatan (Afriani & Mufdilah, 2016).

Pernikahan usia dini juga berpengaruh pada kependudukan di Indonesia. Jika penduduk pada kelompok remaja memiliki angka pernikahan tinggi maka akan berpengaruh pada angka kelahiran. Hal tersebut akan berimplikasi pada tingginya angka kepadatan penduduk Indonesia. Berdasarkan data sensus penduduk 2010 menyatakan bahwa jumlah angkatan kerja sebanyak 172.070.339 jiwa dan 66,06 persen diantaranya adalah usia 15-24 tahun, namun hanya 7 persen yang bekerja dan mencari pekerjaan (BKKBN, 2011).

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa jika jumlah angkatan kerja sebanyak 66,06 persen adalah kelompok remaja, maka remaja merupakan aset yang berpotensi untuk memajukan bangsa. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan kasus pernikahan pada usia remaja di berbagai daerah. Hal ini tentu akan berdampak pada angka beban tanggungan masyarakat yang kemudian berdampak pula pada tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Selain menimbulkan dampak pada kependudukan Indonesia, pernikahan usia dini juga berdampak pada kesehatan masyarakat. Hal tersebut ditemukan pada data Kemenkes RI (2014) yang menyatakan bahwa kasus AIDS dari tahun 1987 sampai tahun 2014 sebesar 55.799 kasus. Dua puluh sembilan persen diantaranya kelompok usia 19-20 tahun, dan 3,1 persen diantaranya dialami pada kelompok usia 15-19 tahun (PIK Formasi KBB, 2016).

Pernikahan usia dini sangat berdampak pada tingkat kemungkinan timbulnya AIDS terutama bagi perempuan. Kemungkinan terinfeksi HIV/AIDS tinggi karena vaginanya belum terlindungi oleh lapisan sel pelindung dan serviks masih mudah mengalami erosi, transmisi HIV juga meningkat karena laserasi *hymen*, vagina atau serviks akibat hubungan seksual dini (Zainuri & Mahrufi, 2014). Kemudian menurut Mukti (2014) salah satu target MDGs yang masih sulit untuk dicapai pada tahun 2015 adalah AKI (Angka Kematian Ibu). Hal tersebut disebabkan karena banyaknya perempuan Indonesia yang menikah muda. Target MDGs tahun 2015 adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup, namun pada akhir tahun 2012 AKI (Angka Kematian Ibu) mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup (Prawira, 2014).

Di Indonesia fenomena pernikahan pada usia dini masih sering dijumpai. Seperti halnya pada bulan juni 2016 lalu masyarakat dihebohkan pada kasus pernikahan pada pasangan pengantin remaja, yaitu laki-laki berusia 13 tahun dan perempuan berusia 14 tahun di Desa Gantarang, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Kasus tersebut

juga senada dengan kisah pengamen remaja yang menikah pada usia 15 tahun di Semarang (Ige, 2016).

Terkait fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, tentu tidak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Berdasarkan beberapa penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu, tingkat pendidikan remaja (Desiyanti, 2015), faktor orang tua dan kematangan emosi (Marlina, 2013), dan status ekonomi keluarga (Sarwoprasodjo & Wulandari, 2014).

Terlepas dari faktor-faktor tersebut seharusnya sudah menjadi suatu kewajiban bagi semua pihak baik remaja, orang tua dan masyarakat sadar akan dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan usia dini. Secara praktis sebagian masyarakat berpikir dengan menikahkan anaknya pada usia muda akan meringankan beban tanggungan keluarganya. Namun pada kenyataannya malah menimbulkan dampak lain yang timbul akibat pernikahan pada usia muda.

Praktik pernikahan usia dini yang terjadi di masyarakat, tidak terlepas dari hal-hal yang melatarbelakanginya. Melalui data berikut akan dijelaskan terkait karakteristik latarbelakang wanita yang berumur 15-19 tahun telah menikah pada usia remaja. Berikut ditampilkan data dalam tabel 1 terkait wanita umur 15-19 tahun yang sudah melahirkan atau hamil anak pertama berdasarkan karakteristik latarbelakang di Indonesia.

Tabel 1. Persentase Wanita Umur 15-19 Tahun yang Sudah Melahirkan atau Hamil Anak Pertama menurut Karakteristik Latar belakang, di Indonesia Tahun 2012

Karakteristik latar belakang	Persentase yang :		Persentase yang sudah pernah melahirkan dan hamil anak pertama	Jumlah wanita
	Sudah pernah melahirkan	Hamil anak pertama		
Umur				
15	0.5	0.7	1.2	1.428
16	2.3	1.8	4.1	1.508
17	5.3	2.0	7.3	1.459
18	10.0	3.1	13.1	1.253
19	18.6	5.5	24.1	1.279
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	4.5	1.8	6.3	3.698
Perdesaan	9.6	3.3	13.1	3.229
Pendidikan				
Tidak sekolah	15.6	0.0	15.6	4
Tidak tamat SD	23.9	5.6	29.5	183
Tamat SD	22.3	8.0	30.3	524
Tidak tamat	6.0	2.1	9.2	4.349
Tamat SMTA	3.6	2.0	5.6	1.404
Perguruan tinggi	0.6	0.3	0.9	419
Kuintil kekayaan				
Terbawah	13.2	3.6	16.7	1.187
Menengah	10.4	3.3	13.7	1.372
Menengah	6.7	3.0	9.8	1.407
Menengah atas	4.2	2.3	6.6	1.415
Teratas	1.9	0.7	2.6	1.546
Jumlah	7.0	2.5	9.5	6.927

Sumber: BPS, BKKBN, & Kemenkes 2013

Data tersebut diambil dari data BPS, BKKBN & Kemenkes (2013) tentang persentase wanita umur 15-19 tahun yang sudah melahirkan atau hamil anak pertama menurut karakteristik latar belakang. Hal ini berarti berimplikasi juga pada usia pernikahan mereka. Jika remaja pada umur 15-19 tahun sudah pernah melahirkan ataupun sedang hamil anak pertama, maka besar kemungkinan remaja tersebut menikah pada rentang usia 15-19 tahun atau bahkan sebelumnya.

Berdasarkan data tersebut kasus remaja yang menikah pada usia dini sebagian besar terjadi pada rentang usia 19 tahun yaitu sebanyak 24,1 persen. Pernikahan usia dini lebih banyak terjadi di daerah perdesaan yaitu 13,1 persen dibandingkan dengan perkotaan hanya 6,3 persen. Tingkat pendidikan remaja yang menikah pada usia remaja terjadi pada remaja yang tamat SD yaitu sebesar 30,3 persen. Sebanyak 16,7 persen remaja yang menikah pada usia remaja berada pada kuintil kekayaan terbawah. Hal ini berarti bahwa remaja di daerah perdesaan dengan tingkat pendidikan yang rendah dan berada pada kuintil kekayaan terendah lebih rentan melakukan pernikahan pada usia dini. Begitu pula dengan data ASFR (Angka Kelahiran menurut Umur) Propinsi Lampung yang akan dijelaskan melalui tabel 2.

Tabel 2. Data ASFR Propinsi Lampung Tahun 2013

No	Kab/Kota	ASFR							TFR
		15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
1	Lampung Barat	63	133	112	117	87	33	10	2,78
2	Tanggamus	42	155	128	111	78	19	9	2,70
3	Lampung Selatan	29	165	120	123	70	26	5	2,69
4	Lampung Timur	32	141	142	106	63	21	2	2,54
5	Lampung Tengah	51	127	132	106	43	16	3	2,39
6	Lampung Utara	49	148	114	97	82	24	3	2,59
7	Way Kanan	48	111	122	100	68	15	2	2,33
8	Tulangbawang	76	182	128	81	41	28	0	2,68
9	Pesawaran	46	171	123	120	70	22	3	2,77
10	Pringsewu	16	181	115	127	51	19	3	2,56
11	Mesuji	70	155	103	98	75	42	0	2,72
12	Tulang Bawang Barat	51	166	88	117	52	29	0	2,52
13	Bandar Lampung	9	110	134	102	64	23	2	2,22
14	Metro	13	112	87	118	56	28	2	2,08
	Lampung	39	142	124	108	62	22	3	2,50

Sumber : BKKBN Propinsi Lampung 2013

Berdasarkan tabel 2 menyatakan ASFR kelompok wanita umur 15-19 tahun Propinsi Lampung yaitu sebesar 39 pada tahun 2013. Hal tersebut berarti terdapat 39 bayi yang dilahirkan oleh 1.000 wanita usia 15-19 tahun pada tahun 2013. Padahal target ASFR Indonesia pada tahun 2015 yang diharapkan yaitu 30 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun. Berarti bahwa masih banyak wanita yang mengalami kehamilan pada rentang umur 15-19 tahun di Propinsi Lampung.

Pernikahan yang terjadi pada usia dini tentu tidak terlepas dari bagaimana keluarga berperan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai keluarga. Dalam hal tersebut peran keluarga sangat penting sebagai upaya mencegah pernikahan pada usia dini. Sebab keluarga merupakan lembaga sosialisasi pertama bagi anak. Menurut Fitzpatrick (2004) keluarga didefinisikan dengan suatu wadah sebagai tempat terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi psikososial. Dimana beberapa fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran. (Lestari, 2012, p.52).

Beberapa literatur penelitian menyebutkan pernikahan usia dini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keluarga, pendidikan orang tua (Desiyanti, 2015), dan pengambilan keputusan orang tua (Lestari, 2012). Rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat rendahnya pengetahuan terhadap dampak perkawinan usia muda, baik dampak dari segi hukum, segi psikologis, maupun dari segi biologis anak (Agustriana Anggraini, dan Hastuti, 2015). Djamarah (2004) menyebutkan bahwa pendidikan dasar yang baik harus

diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuh kembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan. Pendidikan dasar yang diberikan kepada anggota keluarga dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, sebab tingkat pendidikan ibu yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap perubahan pada remaja (Lestari, 2012).

Terlihat jelas bahwa orang tua memegang peran penting dalam tindakan apa yang akan dilakukan oleh anaknya. Semakin baik kualitas pendidikan yang ada dalam suatu keluarga maka akan berimplikasi pada nilai-nilai yang akan diwariskan pada setiap anggota keluarga.

Sebaliknya jika tingkat pendidikan orang tua rendah maka berpengaruh terhadap aspek-aspek yang lain. Aspek-aspek tersebut diantaranya pengambilan keputusan terhadap suatu masalah dalam keluarga dan pekerjaan yang akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Menurut Laily, Wibisono, & Muslihatiningsih (2012) keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki jumlah anak yang lebih banyak karena mereka tidak memiliki uang dan pengetahuan yang cukup terkait alat kontrasespsi untuk mengendalikan kelahiran. Sehingga dengan jumlah anak yang banyak mereka cenderung menikahkan anaknya meskipun masih pada usia remaja dengan anggapan untuk mengurangi beban keluarga.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakhdiah dan Ningsih (2013) juga mengemukakan bahwa sebanyak 86 persen responden

yang menikah pada usia remaja memiliki saudara kandung sebanyak 4-7 orang dan sisanya hanya memiliki saudara kandung sebanyak 1-3 orang. Berarti bahwa ada pengaruh antara jumlah anak terhadap praktik pernikahan usia dini.

Di sisi lain, praktik pernikahan usia dini tidak hanya disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anak yang dimiliki sebuah keluarga. Nilai anak juga merupakan faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini. Menurut Suckow dan Klaus (2002) nilai anak dapat dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu anak sebagai nilai psikologi, anak sebagai nilai ekonomi, dan anak sebagai nilai sosial. Jika orang tua menilai anaknya dalam segi psikologis, maka anak dianggap sebagai kebahagiaan mereka. Jika orang tua menilai anaknya dari sudut pandang ekonomi maka anak akan dianggap sebagai investasi bagi masa depan dan hari tua. Jika orang tua menilai anaknya dalam segi nilai sosial maka anak akan dianggap dapat meneruskan keturunan (Kasnodihardjo, 2016 , p. 42). Oleh karena itu cara penilaian orang tua kepada anak menjadi sesuatu yang penting. Sebab nilai berperan dalam mendorong dan mengarahkan perilaku serta dapat menjadi acuan dalam menyelesaikan masalah (Lestari, 2012).

Menurut Laporan Penelitian BKKBN (2013) dijelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan wanita menikah pada rentang usia 15-19 tahun adalah sebagian besar orang tua rendah dalam memaknai anak sebagai nilai psikologis. Selain itu, disebutkan pula bahwa semakin tinggi nilai anak sebagai aset bagi orang tua maka umur kawin akan tinggi,

sebaliknya jika nilai asetnya rendah maka umur kawin akan semakin muda (Subidia, Dewi, & Rimbawan, 2015, p. 56). Oleh karena itu jika orang tua menilai anak sebagai investasi bagi mereka, maka orang tua akan senantiasa menjaga dan mendidik anaknya dengan baik. Oleh sebab itu nilai anak akan berpengaruh pada keputusan orang tua untuk menikahkan anaknya pada usia remaja atau tidak. Tergantung bagaimana cara pandang orang tua menilai anaknya. Oleh karena itu cara pandang orang tua dalam menilai anak menjadi sesuatu yang penting untuk dikaji terkait dengan penelitian fenomena pernikahan pada usia remaja.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat dijelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga sosialisasi pertama bagi anak-anak dan memegang peran internalisasi nilai-nilai bagi anggotanya. Oleh sebab itu, peneliti memilih apakah jumlah anak, nilai anak dan tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul hubungan jumlah anak, nilai anak dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah hubungan antara jumlah anak dengan kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini ?
2. Adakah hubungan antara nilai anak dengan kecenderungan orang tua

menikahkan anak pada usia dini ?

3. Adakah hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengetahui dan menjelaskan hubungan antara jumlah anak dengan kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.
2. Mengetahui dan menjelaskan hubungan antara nilai anak dengan kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.
3. Mengetahui dan menjelaskan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Secara akademis, penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya terkait pernikahan usia dini.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan jumlah anak, nilai anak, dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Konseptual

1. Jumlah Anak

Jumlah anak merupakan banyaknya anak yang dimiliki dalam sebuah keluarga. Jumlah anak menentukan banyaknya jumlah anggota keluarga. Sebuah keluarga disebut keluarga kecil jika memiliki jumlah anggota keluarga yang sedikit. Begitu pula keluarga besar tentu memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak. Jumlah anak yang diinginkan tergolong menjadi 3 bagian, yaitu jumlah anak sedikit, yaitu jika keluarga yang menginginkan anak tidak lebih dari dua, jumlah anak sedang, yaitu jika keluarga yang menginginkan anak tiga sampai lima anak, dan jumlah anak banyak yaitu jika keluarga yang menginginkan anak lebih dari enam. (BPS, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik jumlah anak berkaitan dengan anak lahir hidup dan anak masih hidup. Anak lahir hidup merupakan semua anak yang waktu lahir memperlihatkan tanda-tanda kehidupan, seperti adanya detak jantung, bernafas, dan lainnya walaupun sesaat. Sedangkan anak masih hidup adalah semua anak yang dilahirkan dan masih hidup, baik tinggal bersama orang tuanya maupun terpisah.

Memiliki anak merupakan salah satu cita-cita bagi pasangan yang sudah menikah. Salah satu tujuannya yaitu sebagai penerus keturunan. Setiap keluarga memiliki pandangan sendiri terhadap jumlah anak yang diinginkan. Jumlah anak yang dimiliki antara keluarga yang satu dengan yang lain tentu berbeda. Hal tersebut disebabkan karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan dalam keluarga yaitu pendapatan keluarga dan umur kawin pertama (Pratiwi & Hardjasaputra, 2014), wanita yang mempunyai pendidikan rendah, wanita yang menikah pada usia remaja akhir, dan wanita yang menikah dibawah umur dan pernah menggunakan alat kontrasepsi (Febriana, Amalita & Murni, 2014).

Jumlah anak juga memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan. Dampak tersebut diantaranya pada keluarga dengan jumlah anggota sedikit atau keluarga dengan jumlah anggota yang banyak. Keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak maka akan berpengaruh pada beban tanggungan keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin berat beban kebutuhan sehari-hari. Sebab banyak atau sedikit jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga keluarga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga keluarga tersebut (Adiana & Karmini, 2012).

Selain itu, jumlah anak yang dilahirkan akan mempengaruhi jumlah penduduk di masyarakat. Semakin banyaknya jumlah penduduk dalam masyarakat maka akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Masalah-masalah yang akan timbul yaitu terbatasnya sumber-sumber

kebutuhan pokok seperti bahan pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan (Razak, 2012).

Penelitian terkait dengan jumlah anak sudah banyak dilakukan. Dalam beberapa kajian literatur ditemukan bahwa jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi banyak hal. Dari kajian pustaka yang telah dilakukan ditemukan bahwa jumlah anak juga mempengaruhi keluarga dalam keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana (KB). Bahwa jumlah anak yang sesuai dengan persepsi jumlah anak ideal menurut sebuah keluarga yaitu jumlah anak lahir hidup melebihi atau sama dengan jumlah anak yang diinginkan maka keluarga tersebut akan mengikuti program Keluarga Berencana (Hartoyo, Latifah, & Mulyani, 2011). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmah (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki anak lebih dari dua lebih memiliki kemungkinan untuk mengikuti program KB.

Jumlah anak yang diinginkan antara keluarga yang tinggal di perdesaan dan keluarga yang tinggal dipertanian berbeda. Berdasarkan hasil temuan Oktriyanto, Puspitawati, & Muflikhati (2015) menyatakan bahwa jumlah anak yang diinginkan keluarga di perdesaan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anak yang diinginkan di perkotaan. Hasil temuannya juga menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang masih hidup pada keluarga maka semakin banyak pula jumlah anak yang diinginkan. Selain itu, faktor tingkat pendapatan juga mempengaruhi jumlah anak. Bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih

sedikit dalam menginginkan memiliki anak, dibandingkan dengan keluarga dengan tingkat pendapatan rendah. Hal tersebut karena keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi lebih memberikan penekanan pada kualitas anak.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan ditemukan bahwa jumlah anak dipengaruhi oleh usia kawin pertama, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga (Putri & Yasa, 2015; Nuryati & Yasa, 2015; Hanifah, Asyik, & Zulkarnain, 2015). Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin rendah usia kawin pertama dan tingkat pendidikan ibu maka cenderung mempunyai jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak. Sedangkan pada faktor pendapatan keluarga ditemukan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin besar permintaan kontrasepsi sehingga cenderung mempunyai anak yang lebih sedikit.

2. Nilai Anak

Menurut Schwartz (1999) nilai didefinisikan sebagai konsepsi yang diinginkan yang memandu cara individu dalam menyeleksi tindakan, mengevaluasi orang dan peristiwa, dan menjelaskan tindakan maupun melakukan evaluasi (Lestari, 2012. p. 73). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014 anak merupakan seseorang yang sampai berusia 18 tahun dan termasuk yang berada dalam kandungan. Sedangkan menurut Siregar (2003) nilai anak merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, pendapat tersebut dapat diartikan sebagai suatu pendapat yang berorientasi pada suatu hal terbuka yang datangnya dari luar. Dari

uraian tersebut maka nilai anak merupakan tindakan yang dilakukan orang tua dalam memandang anaknya.

Bagi orang tua, anak merupakan sesuatu yang berharga. Adanya anggapan yang dikenal masyarakat *banyak anak banyak rezeki* merupakan wujud adanya nilai yang dibawa oleh anak. Menurut Hatta (2012) nilai anak bagi orang tua dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Nilai anak positif (manfaat)

- 1) Manfaat emosional, yaitu anak membawa kegembiraan, kebahagiaan ke dalam hidup orang tuanya dan sahabat bagi orang tuanya.
- 2) Manfaat ekonomi dan ketenangan, yaitu anak dapat membantu ekonomi orang tuanya, misalnya memberikan uang hasil kerjanya kepada orang tuanya dan membantu pekerjaan orang tua.
- 3) Pengembangan diri, yaitu kehadiran anak bagi orang tua dapat mengembangkan proses pendewasaan orang tua. Bagaimana orang tua dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap anaknya. Mengasuh anak, yaitu orang tua memperoleh kebanggaan dan kegembiraan dari mengawasi anak-anak dan mengajari mereka hal-hal baru. Mereka bangga kalau bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya.
- 4) Kerukunan dan penerus keluarga, anak memperkuat ikatan perkawinan antara suami isteri dan mengisi keutuhan perkawinan. Mereka bisa menersuskan garis keluarga, nama keluarga, dan tradisi keluarga.

b. Nilai Negatif

- a. Beban emosional, orang tua sangat khawatir terhadap anak-anaknya, terutama tentang perilaku anak anaknya, keamanan, dan kesehatan.
- b. Beban ekonomi, yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan anaknya.
- c. Keterbatasan biaya alternatif, setelah mempunyai anak kebebasan orang tua terbatas karena kebutuhan semakin bertambah dan penghasilan harus dibagi juga kepada anak.
- d. Kebutuhan fisik, dengan adanya anak otomatis anggota keluarga juga bertambah maka banyak pekerjaan rumah pun akan bertambah.

Anak juga memiliki fungsi bagi orang tua. Menurut Moeloek (1986) anak memiliki fungsi yaitu sebagai simbol keberhasilan perkawinan, penerus keturunan, sebagai teman dan penghibur, anak merupakan anugerah dan amanah Tuhan (Hidayah, 2010, p. 10).

Nilai anak dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu nilai psikologi, ekonomi dan sosial. Persepsi orang tua terhadap nilai anak antara keluarga tidak miskin dan keluarga miskin memiliki perbedaan. Pada keluarga tidak miskin penilaian tentang anak dalam aspek psikologi dan sosial lebih tinggi dibandingkan pada keluarga miskin. Hal tersebut karena pada keluarga tidak miskin merasa lebih puas dan bahagia ketika memiliki anak dan menganggap anak sebagai penerus keturunan. Sedangkan pada aspek ekonomi penilaian keluarga miskin tentang anak lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga tidak miskin. Sebab pada keluarga miskin, kehadiran anak

bagi orang tua dapat membantu orang tua di hari tua dan membantu perekonomian keluarga (Bahri & Hartoyo, 2013).

Cara pandang tentang bagaimana orang tua menilai anak menjadi sesuatu yang penting. Orang tua yang memandang anaknya sebagai suatu nilai yang tinggi maka anak akan diperlakukan secara istimewa, misalnya dengan memberikan pendidikan yang baik agar anaknya sesuai dengan apa yang dicita-citakan orang tua. Nilai anak menjadi sesuatu yang amat penting bagi sebuah keluarga. Terlihat dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa nilai anak dapat mempengaruhi variabel yang lain. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Listiyani (2017) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh nilai anak terhadap pengaturan kelahiran pasangan usia subur. Adanya persepsi tentang bagaimana keberadaan anak dipandang oleh orang tua membuat orang tua untuk mengatur jarak kelahiran

Nilai anak juga berpengaruh pada perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya. Penelitian yang dilakukan Andayani & Walgito (2002) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai anak dan perlakuan salah terhadap anak, bahwa semakin tinggi nilai anak bagi orang tua maka perlakuan salah terhadap anak rendah.

Di dalam keluarga orang tua merupakan pemegang kendali atas apa yang akan dilakukan oleh anaknya. Orang tua memiliki tatanan tentang nilai-nilai yang dianut sebagai alat yang digunakan untuk mengarahkan sikap dan perilakunya. Nilai-nilai tersebut sebagai pendorong bagi orang tua untuk mengasuh anaknya.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan ditemukan bahwa nilai anak dapat mempengaruhi jumlah anak dalam keluarga. Orang tua yang menganggap nilai anak positif cenderung memiliki anak dengan jumlah yang sedikit (Apriyanti, Darsono, & Trisnaningsih, 2015). Bagi sebagian besar masyarakat menanggapi istilah *banyak anak banyak rezeki* merupakan hanya sebuah pepatah dan mitos belaka. Mereka beranggapan bahwa semakin banyak anak maka akan semakin banyak resiko dan beban yang akan ditanggung.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting bagi manusia. Sebab di dalam pendidikan terdapat proses belajar. Dimana dalam prosesnya belajar merupakan transformasi dari ketidaktahuan menjadi tahu. Oleh karenanya semakin banyak seseorang memiliki pengetahuan maka akan semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Menurut Ihsan (2005) pendidikan adalah suatu proses seseorang dalam mengembangkan sikap, daya intelektual dan kemampuannya yang bisa didapatkan secara formal maupun non formal. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar guna mewujudkan pembelajaran untuk mengembangkan, potensi diri peserta didik. Dari uraian tersebut maka tingkat pendidikan merupakan tahapan yang dilalui seseorang dalam rangka pembelajaran dan mengembangkan potensi diri, sikap dan daya intelektualnya.

Di Indonesia pendidikan terbagi menjadi tiga kelompok. Diantaranya yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal umumnya memiliki karakteristik resmi, dinaungi oleh pemerintah, dan memiliki standar-standar pendidikan. Pendidikan informal biasanya didirikan oleh yayasan atau perseorangan dan tidak terikat oleh pemerintah, umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah. Lebih lanjut, jenjang pendidikan dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu pendidikan dasar, dimana terbagi menjadi SD dan SMP/ sederajat, pendidikan menengah yaitu SMA/ sederajat, dan pendidikan tinggi yaitu diploma, sarjana, magister dan doktor.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek individu dan aspek individu dan lingkungan. Ditinjau dari aspek individu maka pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan dari aspek lingkungan, yaitu anak diharapkan dapat belajar menyesuaikan diri dari lingkungan sekitarnya (Sumitro & Basrowi, 2010). Oleh karena itu pendidikan menjadi sesuatu yang amat penting dan seharusnya diperhatikan bagi semua orang, dalam hal ini terutama bagi orang tua. Semakin baik tingkat pendidikan orang tua maka akan berpengaruh pada kualitas bimbingan orang tua terhadap anaknya.

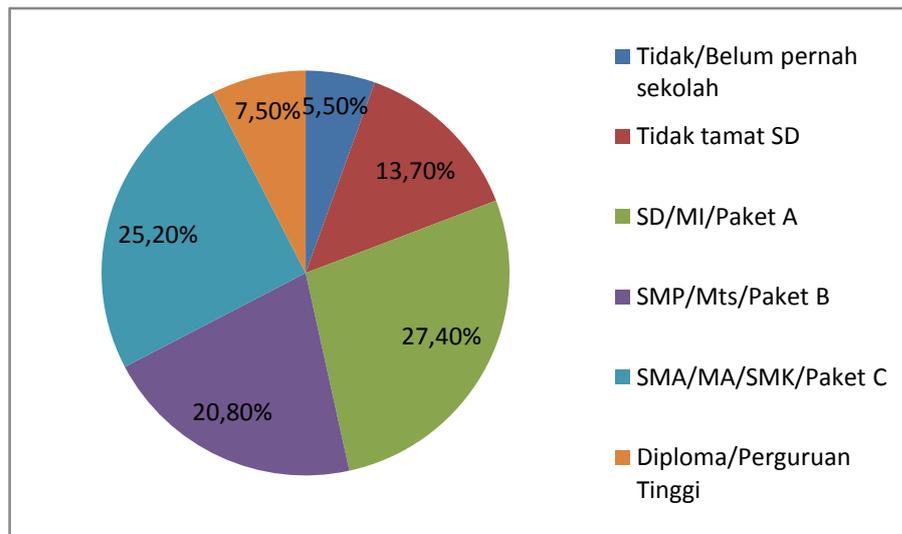
Pendidikan seseorang dapat diukur melalui dua indikator yaitu rata-rata lama bersekolah dan kepemilikan ijazah. Badan Pusat Statistik merangkum data penduduk Indonesia menurut rata-rata lamanya sekolah sebagai berikut:



Sumber: BPS, 2010-2014 (Profil Kesehatan Indonesia, 2014, p. 13)

Gambar. 3. Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Berumur 15 Tahun keatas Tahun 2010-2014

Dari data di atas dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia terakhir tercatat pada tahun 2014 sebesar 8,28 tahun. Dimana angka tersebut masih belum mencapai batas program pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun. Artinya tingkat pendidikan penduduk Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya dapat disebabkan karena fasilitas sekolah yang tersebar tidak merata antara daerah pedesaan dan perkotaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan transmigrasi ke daerah perkotaan untuk menempuh pendidikan dengan kualitas yang lebih baik. Sedangkan pada indikator pendidikan terkait kepemilikan ijazah dapat diketahui melalui diagram berikut:



Sumber: BPS 2015 (Profil Kesehatan Indonesia, 2014, p. 14).

Gambar 4. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun keatas Menurut Kepemilikan Ijazah Tahun 2014

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk yang memiliki ijazah pada jenjang perguruan tinggi hanya sebesar 7.5persen dan sebanyak 27.4persen masyarakat yang memiliki ijazah berada pada jenjang pendidikan SD/ sederajat. Melalui dua data tersebut terlihat bahwa taraf pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Sebab kedua data tersebut menjelaskan sebagian besar tingkat pendidikan penduduk Indonesia berada pada jenjang pendidikan yang masih tergolong rendah, yaitu lama sekolah sebesar 8.28 tahun dan kepemilikan ijazah sebagian besar penduduknya pada tingkat SD/ sederajat.

Oleh karenanya seperti apa yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang amat mendasar dan penting bagi manusia. Pendidikan mempengaruhi berbagai macam aspek dalam kehidupan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati (2004)

menjelaskan bahwa pendidikan berpengaruh pada pola asuh orang tua dan prestasi belajar anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pola asuh yang diberikan kepada anaknya semakin baik sehingga semakin tinggi pula prestasi belajar anaknya.

Seperti halnya temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi minat anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi. Bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka anak akan cenderung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut berarti berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka pola asuh yang diberikan kepada anaknya akan semakin baik.

Begitu pula pendidikan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap terjadinya pernikahan dini. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih cenderung melakukan pernikahan dini (Marlina, 2013; Rafidah, Emilia, & Wahyuni 2009; Novita, Arisanty, & Normelani 2016; Maulidia, 2016). Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka seseorang tidak memahami dampak-dampak yang akan terjadi ketika melakukan pernikahan pada usia dini. Selain itu mereka dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk bekerja sehingga menikah setelah lulus sekolah menjadi pilihan yang baik bagi mereka.

Sementara itu dalam kajian literatur yang lain ditemukan bahwa tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi status gizi anaknya (Astuti & Sulistyowati, 2013). Tingkat pendidikan ibu yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan pola konsumsi makanan sehingga status gizi anak akan lebih diperhatikan dengan baik.

4. Pernikahan Usia Dini

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum mencapai usia menikah atau masih remaja. Bagi sebagian besar masyarakat pernikahan merupakan suatu hal yang suci yang harus dijaga keutuhannya bahkan sampai ajal. Pernikahan dianggap suci dan sakral sebab dalam prosesnya pernikahan harus legal dan diakui oleh agama dan negara. Hal tersebut karena baik agama maupun negara memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi pasangan yang akan menikah.

Salah satu syarat untuk menikah dalam agama, dalam hal ini Agama Islam yaitu jika pasangan sudah baligh. Sedangkan syarat menikah menurut negara, yaitu menurut Undang-undang tentang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 apabila laki-laki telah mencapai usia 19 tahun dan perempuan telah berusia 16 tahun. Menurut Maya (2013) batasan usia muda adalah antara 11-19 tahun, sebab pada rentang usia tersebut sudah menunjukkan ciri-ciri seksualnya dan mengalami perkembangan psikologi dari anak-anak menuju dewasa. Oleh karena itu pernikahan yang dilakukan oleh pasangan

yang belum mencapai usia yang ditentukan disebut pernikahan usia dini atau pernikahan usia remaja.

Adapun beberapa batasan usia remaja dari berbagai sumber dinyatakan sebagai berikut. Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Kemudian menurut BKKBN remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 -24 tahun (Infodatin, 2015).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan. Dimana masa remaja seharusnya digunakan dengan melakukan hal-hal positif dan produktif. Namun kenyataan yang terjadi di masyarakat masih banyak ditemukan fenomena pernikahan pada usia remaja. Pernikahan usia remaja yang terjadi dimasyarakat seharusnya tidak dibenarkan, sebab seorang perempuan yang menikah dibawah usia 20 tahun pasti akan mengalami kehamilan dibawah usia 20 tahun pula. Hal tersebut akan menimbulkan dampak yang cukup serius bagi bayi yang sedang dikandung maupun bagi ibu yang sedang mengandung.

Diantara dampak tersebut yaitu wanita menikah di bawah usia 16 tahun biasanya 10-12 kali lebih besar kemungkinan terjadi kanker leher rahim. Dibandingkan dengan mereka yang menikah di atas usia 20 tahun serta risiko komplikasi yang terjadi di saat kehamilan dan saat persalinan pada usia muda, sehingga berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi (Hanum & Tukiman, 2015), dapat menimbulkan dampak pada aspek

sosial, psikologi dan kesehatan (Afriani & Muftilah, 2016). Selain itu dalam penelitian Shawky & Milaat, (2000) ditemukan bahwa pernikahan dini dapat menciptakan status buruh, keguguran saat kehamilan, hingga kematian janin dan kematian bayi (Suhadi, 2012), serta meningkatkan resiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV (Fadlayana & Larasaty, 2009).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda yaitu faktor orang tua dan kematangan emosi (Marlina, 2013), serta status ekonomi keluarga dan pendidikan (Sarwoprasodjo & Wulandari, 2014: Andriani, Helma & Zaini, 2014). Hal tersebut juga sejalan dengan laporan pelaksanaan kabupaten Malang menuju layak anak (2015) yang menyatakan bahwa kasus pernikahan usia remaja yang terjadi disebabkan karena tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah. Sehingga anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi akan cenderung menikahkan anaknya dengan tujuan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stang & Mambaya (2011) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya pernikahan usia remaja yaitu jumlah anggota keluarga. Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan cenderung melakukan pernikahan usia dini dengan asumsi menikah lebih awal akan meringankan beban tanggungan orang tua.

Meskipun begitu, tidak semua kasus pernikahan usia remaja yang terjadi di masyarakat didorong oleh faktor ekonomi yang rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2013) menemukan bahwa status ekonomi masyarakat yang melakukan perkawinan usia remaja tergolong kaya. Umumnya masyarakat yang melakukan perkawinan usia remaja karena faktor budaya yang mengarah pada memungkinkannya perkawinan usia remaja. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Khilmiyah (2014) yang menyatakan bahwa pandangan remaja terhadap pernikahan merupakan sesuatu yang biasa.

Dalam beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan pernikahan usia remaja merupakan penyumbang tingkat perceraian di masyarakat (Muliawan, 201). Dijelaskan bahwa perceraian yang terjadi akibat pernikahan usia remaja disebabkan karena perselisihan dan ketidakharmonisan karena keadaan ekonomi dan pendidikan yang rendah serta faktor psikologis yang masih labil.

Namun meskipun banyak ditemukan dari hasil penelitian bahwa pernikahan usia remaja menyumbang banyak dampak buruk yang ditimbulkan, terdapat pula dampak positif fenomena pernikahan usia remaja. Dampak positif pernikahan usia remaja yaitu belajar memikul tanggung jawab di usia muda sehingga tidak bergantung pada orang tua, mengurangi beban ekonomi keluarga, serta terbebas dari perbuatan zina atau maksiat (Sardi, 2016; Rosilayati, Pitoewas, & Nurmalisa 2015).

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsionalisme struktural. Dimana teori tersebut sebagai teori penguji dalam penelitian ini. Teori struktural fungsional digunakan dalam penelitian ini sebab menurut Eshleman (1991), Gelles (1995), Newman dan Grauerholz (2002) menyatakan bahwa pendekatan teori struktural fungsional dapat digunakan dalam menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat (Puspitawati, 2013, p. 6). Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian maka fungsional pula terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Implikasi dari asumsi tersebut dengan penelitian ini yaitu menurut teori struktural fungsional bahwa fenomena pernikahan dini yang terjadi fungsional bagi sebagian masyarakat (Ritzer, 1992).

Menurut Lawer dalam Zamroni (1998) teori fungsionalisme struktural mendasarkan pada tujuh asumsi, yaitu:

- (1) masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi;
- (2) hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik;
- (3) sistem sosial yang ada bersifat dinamis; penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh;
- (4) integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, sehingga di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, tetapi ketegangan dan penyimpangan ini akan dinetralisasi lewat proses pelembagaan;
- (5) perubahan-perubahan akan berjalan secara

gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian; (6) perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi; (7) sistem disintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama. (Wirawan, 2012, p. 43).

Berdasarkan asumsi tersebut peneliti ingin meneliti apakah jumlah anak, nilai anak, dan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi orang tua dalam menikahkan anaknya pada usia dini. Dimana dalam hal ini berarti bahwa jumlah anak, nilai anak, dan tingkat pendidikan orang tua merupakan bagian dari sistem keluarga, kemudian apakah jika terjadi perubahan pada bagian-bagian tersebut akan berpengaruh pada bagian yang lain, dalam hal ini yaitu kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.

Lebih lanjut untuk menganalisis tindakan orang tua menikahkan anak pada usia dini, dalam penelitian ini dianalisis melalui konsep voluntarisme Talcott Parsons. Inti persoalan dari konsep voluntarisme ini yaitu kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan (Wirawan, 2012). Dengan begitu melalui asumsi tersebut akan dijelaskan bagaimana kemampuan orang tua untuk melakukan tindakan menikahkan anak pada usia dini melalui alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan teori sistem, suatu sistem dapat bertahan atau berlangsung maka sistem tersebut harus memiliki empat komponen. Komponen fungsi penting suatu sistem tindakan tersebut dikenal dengan skema AGIL yaitu *adaptation, goal attainment, integration, latency* (Ritzer & Goodman, 2011). Oleh karenanya melalui skema AGIL akan dianalisis terkait fenomena sosial pernikahan usia dini yang terjadi di masyarakat.

Adapun bagaimana cara Parsons menggunakan skema AGIL dicontohkan melalui desain sebagai berikut:

“Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.” (Ritzer & Goodman, 2011, p. 121).

L	I
Sistem Kultural	Sistem Sosial
Organisme Perilaku	Sistem Kepribadian
A	G

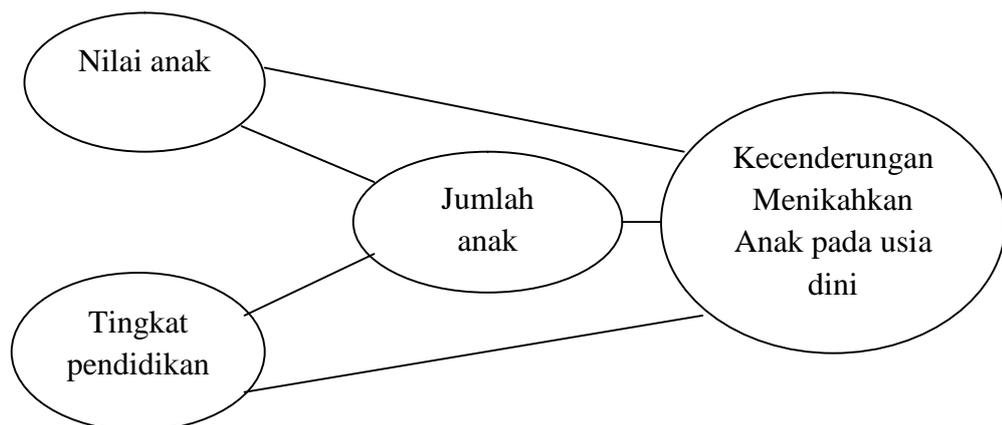
Sumber : Ritzer & Goodman, 2011, p. 122.

Gambar 5. Struktur Sistem Tindakan Umum

Melalui asumsi teori di atas maka fenomena pernikahan usia dini di masyarakat dipandang sebagai adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Pengaruh eksternal seperti krisis ekonomi, keterbatasan lapangan kerja, dan pengangguran memungkinkan terjadinya pernikahan usia dini. Kemudian secara personalitas terdapat tujuan yang ingin dicapai bagi orang tua yang menikahkan anaknya pada usia dini. Beban sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi orang tua untuk menikahkan anaknya pada usia dini. Lebih lanjut, keberadaan fenomena sosial pernikahan usia dini di masyarakat dipengaruhi oleh sistem sosial sebagai fungsi integrasi yang mengendalikannya. Terakhir, norma dan nilai yang ada memotivasi terjadinya pernikahan usia dini di masyarakat.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan kajian literatur yang telah diuraikan, kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu nilai anak, tingkat pendidikan dan jumlah anak merupakan variabel yang dapat dimungkinkan memiliki korelasi terhadap kecenderungan menikahkan anak pada usia dini. Variabel jumlah anak merupakan variabel antara (*intervening*) dalam penelitian ini, dimana melalui variabel jumlah anak akan diuji apakah variabel nilai anak dan tingkat pendidikan memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.



Gambar 6. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan maka hipotesis penelitian ini yaitu:

- a. H_0 : Tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.
- b. H_0 : Tidak ada hubungan antara nilai anak dengan kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.
- c. H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan Kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.
- d. H_0 : Tidak ada hubungan antara nilai anak dengan jumlah anak.
- e. H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan jumlah anak
- f. H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan nilai anak

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan yaitu dengan metode pendekatan kuantitatif asosiatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian kuantitatif dinyatakan dalam ukuran angka untuk mendiskripsikan suatu fenomena. Sedangkan penelitian dengan metode asosiatif digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode penelitian ini menggunakan suatu teori yang dapat menjelaskan suatu gejala fenomena sosial. Adapun pola hubungan dalam penelitian ini yaitu pola hubungan kausal atau sebab akibat. (Soentoro, 2015).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Secara objektif dipilihnya Desa Tulungagung karena banyaknya kasus pernikahan usia dini yang terjadi di desa tersebut. Berdasarkan data di KUA Kecamatan Gadingrejo pada bulan Oktober dan November 2016 terdapat 10 orang yang menikah dibawah usia 21 tahun.

C. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini meliputi variabel-variabel berikut :

1. Variabel Jumlah Anak (X_1)

Jumlah anak merupakan banyaknya anak yang dimiliki dalam sebuah keluarga. Banyaknya jumlah anak menentukan jumlah anggota keluarga. Jumlah anak dalam keluarga di bagi menjadi tiga kategori. Dimana jumlah anak dalam keluarga yang mempunyai anak tidak lebih dari dua tergolong jumlah anak sedikit, sedangkan jumlah anak yang dimiliki keluarga tiga sampai lima anak tergolong jumlah anak sedikit, dan jumlah anak yang dimiliki keluarga lebih dari enam tergolong keluarga dengan jumlah anak yang banyak.

2. Variabel Nilai Anak (X_2)

Nilai anak didefinisikan sebagai tanggapan dalam memahami adanya anak. Nilai anak dapat dibedakan menjadi nilai psikologis, nilai positif, dan nilai negatif. Cara pandang orang tua dalam menilai anaknya akan berpengaruh pada perlakuan terhadap anaknya.

3. Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_3)

Tingkat pendidikan merupakan tahapan yang dilalui seseorang sebagai suatu proses pembelajaran dan mengembangkan sikap dan daya intelektualnya yang dapat ditempuh secara formal maupun nonformal. Secara formal tingkat pendidikan seseorang dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, diantaranya pendidikan dasar yaitu SD dan SMP/ sederajat, pendidikan menengah yaitu SMA/ sederajat, dan pendidikan tinggi yaitu diploma, sarjana, magister dan doktor.

4. Kecenderungan Orang Tua Menikahkan Anak pada Usia Dini (Y)

Kecenderungan merupakan intensitas seseorang yang lebih condong untuk melakukan suatu tindakan. Kecenderungan dapat diukur melalui pengetahuan, keyakinan dan sikap seseorang terhadap suatu hal. Maka kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini dikonsepsikan sebagai intensitas minat orang tua untuk menikahkan anak pada usia dini. Dimana hal tersebut diukur melalui pengetahuan orang tua terhadap pernikahan usia dini, sikap orang tua terhadap pernikahan usia dini serta nilai-nilai yang diyakini orang tua untuk menikahkan anak pada usia dini.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual yang telah dijelaskan di atas, maka secara operasional variabel-variabel penelitian ini akan dijelaskan melalui tabel 3.

Tabel 3. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Jumlah Anak	Banyaknya anak kandung yang dimiliki setiap kepala keluarga.	Akta kelahiran anak	Ordinal
Nilai Anak	Cara pandang orang tua terhadap anaknya.	a. Positif b. Psikologis	Ordinal
Tingkat Pendidikan Orang Tua	Tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh orang tua	Ijazah terakhir yang dimiliki	Ordinal
Kecenderungan Orang Tua Menikahkan Anaknya pada Usia Dini	Intensitas minat atau keinginan orang tua untuk menikahkan anaknya pada usia dini	a. Pengetahuan b. Sikap c. Nilai-nilai adat budaya	Ordinal

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Tulungagung dengan karakteristik yang memiliki anak. Berdasarkan data monografi Desa Tulungagung terdapat 1267 KK di Desa tersebut, baik yang sudah memiliki anak maupun yang belum. Oleh karena keterbatasan data yang sesuai dengan karakteristik responden yang akan digunakan, maka untuk menemukan karakteristik yang sesuai digunakan *screening question* pada kuesioner.

2. Sampel

Sampel adalah anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Martono, 2016, p. 76). Penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis *aksidental sampling*. Jenis pengambilan sampel *aksidental sampling* ini merupakan jenis pengambilan sampel *non probability*. Jenis pengambilan sampel tersebut digunakan karena peneliti tidak memiliki kerangka sampel yang memadai karena keterbatasan data terkait karakteristik responden yang digunakan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Besarnya sampel

N = Besarnya populasi

e = Batas toleransi kesalahan

Oleh karena itu dengan menggunakan rumus tersebut dapat diketahui ukuran sampel dari populasi sebanyak 1267 KK dengan mengambil batas toleransi kesalahan (e) = 10 persen sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1267}{1 + 1267 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1267}{1 + 1267(0.01)}$$

$$n = \frac{1267}{1 + 12.67}$$

$$n = \frac{1267}{13,67}$$

$$n = 92,68$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 100 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang akurat dan sesuai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan cara mengumpulkan data primer dengan menggunakan daftar pertanyaan terkait variabel yang diteliti melalui perencanaan yang matang, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan variabel sebenarnya (Mustafa, 2009).

Mekanisme pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada responden. Penentuan responden berdasarkan teknik *sampling aksidental*. Teknik *sampling aksidental*

merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapapun yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel (Sangadji & Sopiah, 2010).

Karakteristik yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak, maka untuk mendapatkan data tersebut digunakan *screening question* pada kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada 100 responden yang tersebar di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Oleh karena pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*, yaitu tidak semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, maka hasil penelitian ini tidak *representatif* (tidak mewakili semua populasi).

G. Teknik Pengolahan Data

1. Pengeditan Data (*Editing*)

Tahap *editing* merupakan tahap pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul. Tahap *editing* dilakukan pada uji validitas. Pada penelitian ini untuk memastikan keabsahan pertanyaan dalam kuesioner digunakan uji validitas dan reliabilitas. Sebelum diuji kevalidannya terdapat 24 butir pertanyaan dalam kuesioner. Dari 24 pertanyaan tersebut yang telah diuji kepada 40 responden kemudian dilakukan uji statistik dan terdapat beberapa pertanyaan yang tidak valid dan tidak memenuhi syarat. Setelah dilakukan *editing* diperoleh 18 pertanyaan yang valid dan layak.

2. *Input Data*

Pada tahap ini data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dimasukkan ke dalam *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* untuk dilakukan pengolahan data selanjutnya. *Software* yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah SPSS dengan tipe 21.0. Proses *input* dilakukan dengan cara membuat format *variabel view* yang disesuaikan dengan format yang ada pada kuesioner, selanjutnya data yang diperoleh dari kuesioner yang telah dibagikan kepada responden dimasukkan ke dalam *data view* berdasarkan format *variabel view* yang telah dibuat.

3. *Coding*

Tahap pengkodean data atau *coding* merupakan tahap pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data. Tahap *coding* pada penelitian ini dilakukan pada uji *rank spearman*, dimana sebelum melakukan uji *rank spearman* data pada variabel jumlah anak dan tingkat pendidikan dengan skala rasio ditransformasikan menjadi data dengan skala ordinal.

4. *Processing*

Data yang telah di input ke dalam *data view software SPSS 21.0*, kemudian dilakukan proses pengolahan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan menu-menu yang ada pada *Software SPSS*. Beberapa menu yang digunakan yaitu menu *transform* submenu *compute variable* untuk menjumlahkan masing-masing variabel, menu *analyze* pada submenu *descriptive statistic* untuk menjumlahkan frekuensi baik responden maupun jawaban responden, serta menu *analyze* pada submenu

correlate dan *regression* untuk menentukan hubungan variabel dan submenu *scale* untuk menentukan reliabilitas.

5. *Output*

Output merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam pengolahan data. Pada tahap ini diperoleh hasil dari proses pengolahan data. Output dari hasil pengolahan data penelitian ini yaitu berupa tabel, baik tabel hasil uji korelasi maupun tabel hasil perhitungan frekuensi responden.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu kejadian terhadap kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel (Hasan, 2006). Oleh karena data pada masing-masing variabel berskala ordinal dan rasio maka analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi *rank spearman*. Variabel yang berskala rasio (jumlah anak dan tingkat pendidikan orang tua) sebelum dilakukan uji *rank spearman* diubah menjadi skala ordinal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bantuan *Software SPSS 21*.

I. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat apakah responden memahami dengan baik kuesioner yang telah dibuat atau dengan kata lain menguji kevalidan kuesioner (Soentoro, 2015). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan di Desa Wonodadi. Kuesioner yang diuji kevalidannya yaitu

sebanyak 40 kuesioner. Data yang telah didapat dari responden melalui kuesioner kemudian dilakukan uji korelasi *pearson product moment* melalui SPSS dengan taraf signifikansi 0.05. Butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid apabila $r_{hitung} >$ dari 0,300. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Validitas

No	No. Item	r hitung Tahap 1	r hitung Tahap 2	Keterangan
1	A. 9	1,000	1,000	Valid
2	B.12	0,500	0,417	Valid
3	B.13	0,214	-	-
4	B.14	0,555	0,641	Valid
5	B.15	0,345	0,425	Valid
6	B.16	0,322	0,377	Valid
7	B.17	0,572	0,564	Valid
8	B.18	0,415	0,411	Valid
9	B.19	0,291	-	-
10	C.20	1,000	1,000	Valid
11	D.21	0,375	0,417	Valid
12	D.22	0,262	-	-
13	D.23	0,305	0,321	Valid
14	D.24	0,333	0,341	Valid
15	D.25	0,387	0,392	Valid
16	D.26	0,455	0,445	Valid
17	D.27	0,433	0,510	Valid
18	D.28	0,237	-	-
19	D.39	0,060	-	-
20	D.30	0,079	-	-
21	D.31	0,357	0,336	Valid
22	D.32	0,465	0,581	Valid
23	D.33	0,445	0,394	Valid
24	D.34	0,450	0,497	Valid

Sumber : Data Primer (2017).

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan didapatkan hasil dari 24 pertanyaan yang dilakukan uji validitas *Pearson Product Moment* dan terdapat 6 pertanyaan yang tidak valid dan 18 pertanyaan yang valid, sehingga dijadikan instrument dalam penelitian ini..

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji keakuratan kuesioner penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara data yang diperoleh dibelah menjadi dua bagian. Pembelahan ini didasarkan pada nomor ganjil dan genap dari nomor pertanyaan, sehingga diperlukan jumlah skor belahan pertama (ganjil) dan jumlah skor belahan kedua (genap) (Sudarmanto, 2005). Mekanisme pembelahan dilakukan dengan menjumlahkan tiap belahan ganjil dan genap pervariabel kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan menjumlahkan jumlah skor bilangan ganjil, jumlah skor bilangan genap dan jumlah skor seluruh pertanyaan, dimana didapatkan hasil harga koefisien alpha hitung dari semua variabel $> 0,300$. Maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pada angket sudah reliabel. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Reliabilitas

No.	No. Item	Harga Koefisien Alpha Hitung	Keterangan
1	X1	1,000	Reliabel
2	X2	0,800	Reliabel
3	X3	1,000	Reliabel
4	Y	0,871	Reliabel

Sumber: Data Primer (2018).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Tulungagung

Desa Tulungagung terbentuk pada tahun 1918 yang merupakan program marga dari Pemerintah Hindia Belanda pada saat berkuasa di Indonesia. Pembukaan Desa Tulungagung pada saat itu dipimpin oleh seorang pendatang dari Pulau Jawa yang bernama Bapak Sopawiro. Pembukaan Desa Tulungagung tersebut dilakukan beserta teman-temannya dari Purworejo Jawa Tengah. Saat itu keadaan Desa Tulungagung masih berupa hutan dan banyak binatang buas, sehingga Bapak Sopawiro dengan izin Pemerintah Hindia Belanda mengajak orang-orang dari Jawa Timur tepatnya Desa Tulungagung untuk tinggal di Desa Tulungagung Provinsi Lampung. Untuk mengenang orang-orang yang ikut membantu Bapak Sopawiro maka Desa tersebut diberi nama Desa Tulungagung.

Dalam sejarah pemerintahan Desa Tulungagung, Bapak Sopawiro merupakan Kepala Desa pertama kali di Desa Tulungagung. Adapun nama-nama Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Tulungagung sampai sekarang yaitu:

Tabel 6. Sejarah Pemerintahan Kepala Desa Tulungagung

No.	Nama Kepala Desa	Tahun Pemerintahan
1	Sopawiro	1918-1920
2	Kromowiryo	1920-1926
3	Sopawiro	1926-1940
4	Marsono AS	1940-1956
5	Marsono AS	1956-1966
6	Soekarno	1966-1972
7	Karso Parto Atmojo	1972-1979
8	Soegiarto AS	1979-1988
9	M. Thowilluddin	1988-1998
10	Wahyudi	1998-2006
11	Agus Prastiono	2006-2012
12	Amin Mutakin	2012-sekarang

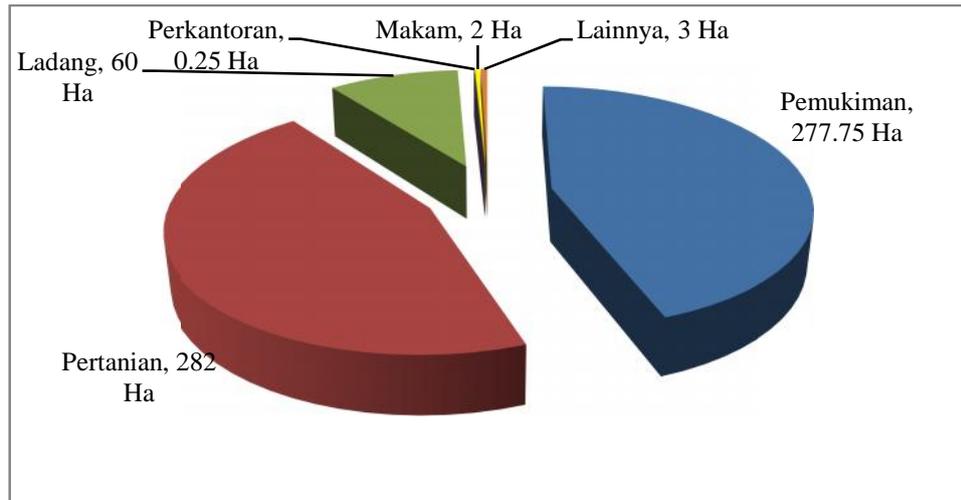
Sumber: Profil Desa Tulungagung, 2017

B. Keadaan Geografis Desa Tulungagung

Desa Tulungagung merupakan wilayah agraris, sebab hampir sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian dan mata pencaharian masyarakat umumnya adalah petani dan buruh tani. Panen padi yang dilakukan di Desa Tulungagung sebanyak 2 kali dalam satu tahun. Namun, bagi petani yang mempunyai lahan sawah yang tidak ada irigasinya hanya panen satu kali dalam satu tahun. Sistem bagi hasil yang dilakukan buruh tani dengan pemilik lahan yaitu jumlah seluruh hasil panen dikurangi pembelian pupuk dan perawatan sawah kemudian dibagi dua.

Desa Tulungagung memiliki luas wilayah 625 Ha, yang terbagi menjadi wilayah pemukiman, pertanian, ladang, perkantoran, makam dan lainnya.

Masing-masing wilayah memiliki luas sebagai berikut:



Sumber: Monografi Desa Tulungagung, 2017

Gambar 7. Penggunaan Lahan Desa Tulungagung

Jarak orbitrasi dari ibukota kecamatan, kabupaten dan propinsi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jarak dari ibukota kecamatan : 3 Km
2. Jarak dari ibukota kabupaten : 7 Km
3. Jarak dari ibukota propinsi : 30 Km

Adapun batas-batas Desa Tulungagung dapat dilihat di bawah ini:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mataram
2. Sebelah selatan berbatsan dengan Desa Wonodadi
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tambahrejo
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tegalsari

C. Keadaan Penduduk

Berdasarkan Data Monografi Desa Tulungagung, Penduduk Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu berjumlah 4493, yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelompok penduduk berdasarkan jenis kelamin

Pengelompokkan penduduk berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sebagian besar propinsi di Indonesia penduduknya didominasi oleh jenis kelamin laki-laki (Databoks, 2016). Begitu pula dengan Propinsi Lampung khususnya pada Desa Tulungagung juga penduduknya didominasi oleh laki-laki. Lebih lanjut disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Kelompok Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	2.290	50,96
2	Perempuan	2.203	49,03
	Jumlah	4.493	100

Sumber: Monografi Desa Tulungagung Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Tulungagung dengan jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah yang lebih besar yaitu 2.290 atau (50,96 persen) dibanding jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 2.203 atau (49,03 persen). Dari data tersebut dapat diketahui *sex ratio* (rasio jenis kelamin) penduduk Desa Tulungagung yaitu:

$$SR = \frac{Pl}{Pp} \times 100$$

$$SR = \frac{2.290}{2.203} \times 100$$

$$SR = 104$$

Berdasarkan perhitungan *sex ratio* di atas diketahui bahwa dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki.

2. Kelompok penduduk berdasarkan usia

Pengelompokkan penduduk berdasarkan usia dikelompokkan menjadi delapan kategori. Sebagian besar penduduk Desa Tulungagung berusia 20-54 tahun yaitu sebanyak 52,25 persen. Lebih lanjut disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Kelompok Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	0-4 Tahun	175	3,89
2	5-9 Tahun	127	2,82
3	10-14 Tahun	585	13,02
4	15-19 Tahun	597	13,28
5	20-54 Tahun	1.783	52,25
6	55-59 Tahun	243	5,40
7	60-64 Tahun	208	4,62
8	65 Keatas	775	4,67
Jumlah		4.493	100%

Sumber: Monografi Desa Tulungagung, 2017

Berdasarkan datatersebut dapat diketahui *Dependency Ratio* (Rasio Beban Tanggungan) penduduk Desa Tulungagung yaitu:

$$Dependency Ratio = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

$$Dependency Ratio = \frac{887+210}{3.396} \times 100$$

$$Dependency Ratio = \frac{1.662}{2831} \times 100$$

$$Dependency Ratio = 58$$

Rasio beban tanggungan penduduk Desa Tulungagung yaitu 58, yang berarti bahwa setiap 100 orang penduduk produktif menanggung beban hidup sebanyak 58 orang yang belum atau sudah tidak produktif. Berdasarkan data tersebut, maka angka beban ketergantungan masyarakat Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu termasuk tinggi jika dibandingkan dengan angka beban ketergantungan Propinsi Lampung, dimana pada tahun 2016 angka beban ketergantungan Propinsi Lampung yaitu sebanyak 50 (Lokadata, 2016).

Tingginya angka beban ketergantungan di Desa Tulungagung tersebut karena masih sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu juga disebabkan karena kondisi sosial yang ada di Desa Tulungagung yang cukup banyak remaja yang setelah tamat sekolah tidak bekerja dan langsung menikah.

3. Kelompok penduduk berdasarkan agama yang dianut

Pengelompokan penduduk berdasarkan agama dikategorikan menjadi lima, yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Dari kelima kategori tersebut mayoritas penduduk Desa Tulungagung beragama Islam. Lebih lanjut disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Kelompok Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	4.290	95,48
2	Katolik	203	4,51
3	Kristen	0	0
4	Hindu	0	0
5	Budha	0	0
	Jumlah	4.493	100

Sumber: Monografi Desa Tulungagung, 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Tulungagung beragama Islam yaitu sebanyak 4.290 orang. Hal tersebut karena memang sejak didirikannya Desa Tulungagung masyarakat yang berasal dari Jawa Timur tersebut beragama Islam. Selain itu diperkuat juga dengan adanya 13 Masjid/Mushola serta 1 Pondok Pesantren Nurul Ulum yang ada di Desa Tulungagung.

Aktifitas keagamaan umat Islam di Desa Tulungagung sama halnya dengan aktifitas umat Islam pada umumnya. Dimana aktifitas tersebut diantaranya pengajian dan risma. Terdapat 3 kelompok pengajian dan 13 kelompok risma. Aktifitas pengajian terbagi menjadi dua yaitu pengajian rutin ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak. Pengajian ibu-ibu dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu setiap tanggal 1 awal bulan. Sedangkan pengajian rutin yang dilakukan bapak-bapak dilakukan setiap seminggu sekali setiap malam jumat.

4 .Kelompok penduduk berdasarkan mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Tulungagung bersifat heterogen.

Meskipun begitu, mata pencaharian penduduk masih didominasi oleh petani dan buruh. Hal tersebut karena wilayah Desa Tulungagung yang memiliki lahan pertanian yang luas dan pekerjaan mayoritas pekerjaan sampingan adalah menganyam. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Kelompok penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	550	12,24
2	Pedagang	47	1,04
3	PNS	141	3,13
4	Tukang	53	1,17
5	Guru	30	0,66
6	Bidan/Perawat	5	0,11
7	TNI/Polri	3	0,06
8	Pensiunan	77	1,71
9	Sopir	5	0,11
10	Buruh	570	12,68
11	Jasa Persewaan	4	0,08
12	Swasta	2	0,04
13	Belum Bekerja	3.006	66,90
	Jumlah	4.493	100

Sumber: Monografi Desa Tulungagung 2017

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar masyarakat Desa Tulungagung bermatapencaharian sebagai buruh dan petani. Masyarakat dengan mata pencaharian sebagai buruh yaitu berjumlah 570 orang, dan masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani yaitu berjumlah 550 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh peneliti dan data wawancara masyarakat Desa Tulungagung selain menggantungkan hidup pada bertani mereka juga melakukan pekerjaan sampingan membuat anyaman. Umumnya yang membuat anyaman yaitu ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Sebagian besar kehidupan masyarakat di Desa Tulungagung mata pencaharian suami sebagai petani dan istri menganyam di rumah. Hasil anyaman tersebut berupa *tampah, kalo, irik* dan lainnya.

5 .Kelompok penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat

Tingkat pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu tingkat pendidikan rendah, sedang dan tinggi. Tingkat pendidikan rendah yaitu SD dan SMP, tingkat pendidikan sedang yaitu SMA dan Tingkat pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi. Secara rinci pembagian penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Kelompok penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	TK	340	7,56
2	Sekolah Dasar/ sederajat	1.067	23,74
3	SMP	343	7,63
4	SMA/SMU	535	11,90
5	Akademi/D1-D3	124	2,75
6	Sarjana	166	3,69
7	Pascasarjana	3	0,06
8	Pondok Pesantren	57	1,26
9	Pendidikan Keagamaan	22	0,48
10	Sekolah Luar Biasa	3	0,06
11	Kursus Keterampilan	15	0,33
12	Belum Sekolah	1.818	40,46
	Jumlah	4.493	100

Sumber: Monografi Desa Tulungagung, 2017

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan penduduk Desa Tulungagung termasuk golongan rendah. Sebab sebagian besar tingkat pendidikan masyarakatnya yaitu sekolah dasar. Meskipun demikian, dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa Desa Tulungagung memiliki lulusan perguruan tinggi yang cukup banyak.

D. Pernikahan di Desa Tulungagung

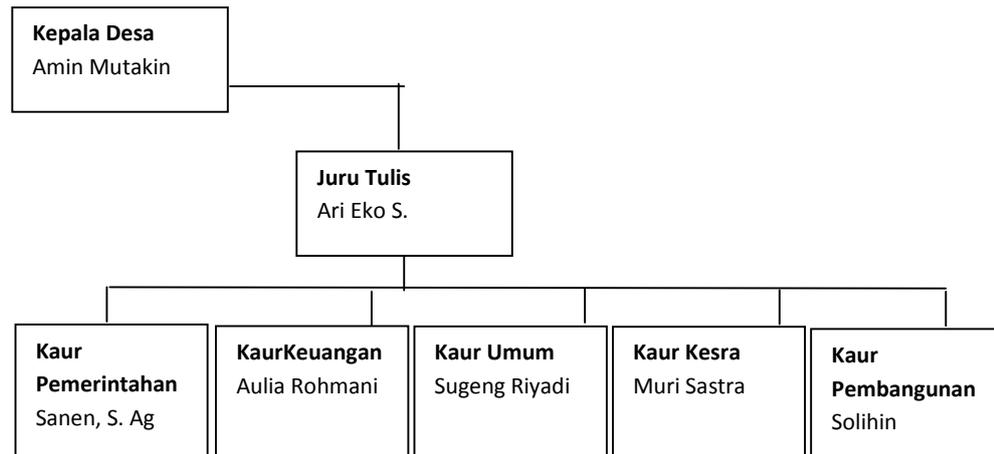
Data pernikahan di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam penelitian ini diambil dari data pernikahan yang ada di Balai Desa Tulungagung dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Gadingrejo. Berdasarkan data yang telah didapat tidak tercantum tepatnya pada usia berapa seseorang menikah baik data yang ada di Balai Desa maupun di KUA. Namun dapat diambil gambaran pernikahan yang terjadi di Desa Tulungagung sebagai berikut.

Kasus pernikahan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 25 orang dengan jumlah wanita yang menikah sebanyak 15 orang dan laki-laki sebanyak 10 orang. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 57 orang menikah, dimana wanita sebanyak 30 orang dan laki-laki sebanyak 27 orang. Meskipun tidak terdapat data pasangan yang menikah pada usia dini, namun ditemukan data pasangan yang menikah di bawah usia 21 tahun.

Menurut data tersebut yang tercantum di Kantor KUA pada bulan Oktober dan November tahun 2016 terdapat 10 kasus pernikahan pada usia di bawah 21 tahun. Begitu pula berdasarkan data yang tercantum dalam Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gadingrejo pada bulan Oktober dan November tahun 2016 terdapat 10 kasus pernikahan pada usia dibawah 21 tahun.

E. Struktur Pemerintahan Desa Tulungagung

Adapun struktur pemerintahan yang ada di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2017, yaitu sebagai berikut.



Sumber: Profil Desa Tulungagung, 2017

Gambar 8. Struktur Pemerintahan Desa Tulungagung

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan jumlah anak, nilai anak, dan tingkat pendidikan orang tua terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini pada responden di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Jumlah anak memiliki hubungan yang cukup kuat dan positif terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini pada responden di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki orang tua maka semakin tinggi tingkat kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.
- b. Nilai anak memiliki hubungan yang lemah dan negatif terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini pada responden di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Semakin tinggi nilai anak yang dipandang orang tua maka semakin rendah tingkat kecenderungan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini.

- c. Tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan yang negatif dan kuat terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini pada responden di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin rendah tingkat kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling*, dimana konsekuensi dari pengambilan dengan jenis *non probability sampling* yaitu hasil penelitian tidak representatif. Artinya kesimpulan dari hasil penelitian ini tidak dapat mewakili keseluruhan populasi. Selain itu, meskipun jumlah anak, nilai anak dan tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini namun hanya tingkat pendidikan orang tua yang memiliki hubungan yang kuat terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini. Adapun dari penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian ditemukan variabel lain yang mempunyai hubungan terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini yaitu hamil diluar nikah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran yang ditujukan baik kepada pemerintah maupun peneliti selanjutnya yaitu:

- a. Untuk pemerintah dan dinas setempat, hendaknya memberikan sosialisasi kepada orang tua guna menumbuhkan motivasi bagi orang tua untuk

melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan menumbuhkan rasa semangat untuk mencapai cita-cita. Sehingga baik orang tua maupun remaja lebih fokus pada masa depan dan tidak terpengaruh untuk lebih cepat memiliki pasangan. Selain itu pemerintah propinsi maupun daerah hendaknya memperhatikan kembali pendataan terkait pernikahan. Adanya data nikah yang transparan maka akan memudahkan dilakukan suatu analisis dan penelitian untuk mengambil suatu kebijakan, sehingga memudahkan dalam memecahkan masalah, khususnya masalah pernikahan usia dini.

- b. Untuk peneliti selanjutnya, meskipun penelitian terkait pernikahan usia dini sudah banyak dilakukan, namun pada penelitian dengan variabel hubungan nilai anak dan jumlah anak terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini masih sulit ditemukan. Sehingga bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait pernikahan usia dini dapat menggunakan variabel nilai anak dan jumlah anak sebagai variabel independent. Hal tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian dan referensi ilmiah terkait hubungan nilai anak dan jumlah anak terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini. Selain itu, Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, meskipun variabel jumlah anak, nilai anak dan tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan terhadap kecenderungan orang tua menikahkan anak pada usia dini, namun masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini. Bagi peneliti selanjutnya harap memperhatikan variabel lainnya, seperti

variabel kematangan emosi dan hamil di luar nikah dapat direkomendasikan untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Djamarah, S.B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, I. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, F.H. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kertamuda, F.E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Martono, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mustafa, Z. (2009). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ritzer, G., & Goodman, D, J. (2011). *Teori Sosiologi Modern..* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sangadji, E, M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Siregar, S. (2015). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soentoro. (2015). *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian dengan Aplikasi Statistika*. Depok: Taramedia Bakti Persada.
- Sudarmanto, G. (2005). *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sumitro, B. & Basrowi. (2010). *Paradigma Baru Sosiologi Pendidikan*. Kediri: . Jenggala Pustaka Utama.
- Wirawan, I, B. (2012). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumber Karya Ilmiah

- Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2012). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. 1(1) 1-60. October 14, 2016. <file:///C:/Users/Rocket%204/Downloads/1987-1-2610-1-10-20121102.pdf>

- Afriani, R., & Mufdlilah (2016). Analisis Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. *Rakernas Aipkema*, 235-243. October 14, 2016. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/2102/2129>.
- Agustian, H. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum* 1(1). October 14, 2016. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/viewFile/1516/pdf>
- Agustriana, F., Anggriani, P., & Hastuti, K. P. (2015). Persepsi Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(4). October 14, 2016.
- Andayani, T. R., & Walgito, B. (2002). Perlakuan Salah terhadap Anak (*Child Abuse*) Ditinjau dari Nilai Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Sosiohumanika*, 15(3), 621-639. January 18, 2017. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=6900>
- Apriyanti, Darsono, Trisnaningsih. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Nilai Anak dengan Fertilitas Pasangan Perkawinan Usia Muda. *Studi Sosial*, 2(3). January 24, 2017.
- Astuti, F. D., & Sulistyowati, T. F. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar di Kecamatan Godean.

KKesehatan Masyarakat, 7(1) . October 14, 2016.

<http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/1048>

Bahri, N. M., & Hartoyo. (2013). Perilaku Investasi Anak pada Keluarga Miskin dan Tidak Miskin. *Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3) 190-198. October 14, 2016. <http://journal.ipb.ac.id>.

Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. October 14, 2016. <https://ejournal.unsrat.ac.id>.

Destriyani, C. (2009). Tinjauan Aspek Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Nilai Anak. June 6, 2016.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=188832&val=6467&title=Tinjauan%20Aspek%20Sosial%20Ekonomi%20Keluarga%20Terhadap%20Nilai%20Anak%20%28Studi%20Kasus%20pada%20Ibu%20di%20Kota%20Malang%29>

Fadlayana, E., & Larasaty, S. (2009). Pernikahan Dini dan Permasalahannya. 11(02). December 13, 2016. December 13, 2016.

<https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/download/607/542>

Febriana, R., Amalita, N., & Murni, D. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kelahiran di Provinsi Sumatera Barat dengan Menggunakan Analisis Faktor. *Mathematics*, 1(2). December 13,

2016. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/mat/article/download/1959/1561>.

Hanifah, L., Asyik, B., & Zulkarnaen. (2015). Pengaruh Pendidika, Pekerjaan, Usia Kawin Pertama, Penggunaan Alat Kontrasepsi terhadap Jumlah Anak. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 2(8). October 14, 2016. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/7890>.

Hanum & Tukiman. (2015). Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita. *Keluarga Sehat Sejahtera*, 13(26), 39-40. January 10, 2017. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/3596/3207>

Hartoyo., Latifah, M., & Mulyani, S.R. (2011). Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang Diinginkan dan Keikutsertaan Orang Tua dalam Program KB. *Keluarga dan Konseling*, 4(1) 41. December 13, 2016, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/viewFile/10013/7831>

Hasan, B.Y. (2015). Dampak Pernikahan Dini terhadap Kehidupan Keluarga di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. 1-12. October 14, 2016. <https://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/viewFile/12680/12548>

- Hatta, M. (2012). Persepsi Keluarga terhadap Nilai Anak. October 14, 2016.
http://kaltim.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/dispsform.aspx?List=8c526a76-8b88-44fe-8f81-2085df5b7dc7&View=69dc083c-a8aa-496a-9eb7-b54836a53e40&ID=260
- Hidayah. H. (2010). Nilai anak, Stres Infertilitas dan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Mengalami Infertilitas. October 14, 2016.
<http://mercubuana-yogya.ac.id>
- Hidayati, A. (2004). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar. *Pendidikan*, 13(3) December 13, 2016.
<http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/94>
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/7560>
- Julijanto, M. (2015). Dampak Pernikahan Dini dan Problematikanya. *Pendidikan Ilmu Sosial*, . 62-72. October 14, 2016.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/822/545>
- Kasnodihardjo. (2014). Nilai Anak Dalam Keluarga dan Upaya Pemeliharaan Kesehatan (Suatu Studi Etnografi diDesa Gadingsari Kabupaten Bantul). *Ekologi Kesehatan*. 13(3) 354-362. October 14, 2016. <https://ejournal.litbang.depkes.go.id> > Home > Vol 13, No 4 Des (2014) > Kasnodihardjo
- Khilmiyah, A., (2014). Pandangan Orang Tua dan Remaja terhadap Pernikahan Dini dalam Membangun Keluarga di Kabupaten

Bantul. 12. October 14, 2016.

scholar.google.co.id/citations?user=oyGxaZgAAAAJ&hl=id

Laily, A.N., Wibisono, S., & Muslihatiningsih, F. (2012). Analisis Fertilitas di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. October 14, 2016.

<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76963>

Marlina, N. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Menikah Dini.

October 14, 2016.

<https://download.portalgaruda.org/article.php?article=123305&val=5545>

Maulidia, A. (2016). Fenomena Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat

Etnis Madura. *Pembangunan Sosial/Ilmu Sosiatri*, 5(3) 1-

8. January 18, 2017.

https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sosiodew/article/download/1119/pdf_79

Maya, F. (2013). Pengertian Pernikahan Dini dalam Berbagai Perspektif.

December 13, 2016. <http://repository.usu.ac.id>

Muliawan, I., (2013). Pengaruh Perkawinan Usia Muda terhadap Tingginya

Tingkat Perceraian di Pengadilan Agama Pontianak.

www.jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/2142

Murni. S. (2015). Dampak pernikahan Dini terhadap Perilaku Sosial

Keagamaan. October 14, 2016. <https://digilib.uin->

suka.ac.id/17032/1/11540016_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf

- Muzaffak. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua Untuk Mengawinkan Anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arobaya Kabupaten Bangkalan. jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/168
- Novita, H., Arisanty, D., & Normelani, E. (2016). Faktor Dominan Penyebab Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2010-2014. *Pendidikan Geografi*, 3(5) 15-21. January 18, 2017. ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/2296
- Nuryati, A. P., & Yasa, I. G. W. M. (2015). Peran Masa Ber Kb dalam Memediasi Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Demografi terhadap Jumlah Anak pada Pasangan Usia Subur di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 04(10). October 14, 2016. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/11670>
- Oktriryanto, Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2015) Nilai Anak dan Jumlah Anak yang Diinginkan Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan. *Ilmu Keluarga dan Konseling*, 8(1) 1-9. January 24, 2017. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/viewFile/10013/783>
- Prasanti, M., D. (2013). Nilai Anak pada Ibu pada Status Sosial Ekonomi Tinggi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1). August 12, 2017.

<https://media.neliti.com/.../186484-ID-nilai-anak-pada-ibu-dengan-status-sosial.pdf>

Pratiwi, N. & Hardjasaputra, S. (2014). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi Terhadap Jumlah Anak Yang Pernah Dilahirkan Hidup Di Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Swara Bhumi*, 3(3) 88. December 13,2016.

<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiFise56anRAhUKsI8KHa25CIYQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.unesa.ac.id%2Farticle%2F11542%2F40%2Farticle.pdf&usq=AFQjCNEZ5ZHqubKB9hNRAWYrh1v5qtw94Q&bvm=bv.142059868,d.c2I>

Pribadi, A. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Pengetahuan, Motivasi, dan Persepsi Perawat tentang Supervisi Kepala Ruang terhadap Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Kelet Jawa Tengah.

<https://core.ac.uk/download/pdf/11716145.pdf>

Puspitawati, H. (2013). *Konsep dan Teori Keluarga*. November 7, 2016.

<https://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/teori.pdf>

Putri, N. P. A. I., & Yasa, I. G. W. M. (2015). Pengaruh Faktor Ekonomi Dan Sosial terhadap Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup Di Kota Denpasar. 5(1), 1-215. October 14, 2016.

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/17286>

Rafidah., Emilia, O. & Wahyuni, B. (2009). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(2) 51-58. January 18, 2017.

<https://journal.ugm.ac.id/bkm/article/view/3564>

Razak, R. (2012). Pertumbuhan Penduduk; Dampak dan Solusinya. *Mangkau* 1. January 24, 2017.

Rini, E. S., (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. 1(02). November 17, 2016.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jkpai/article/view/878>

Rochmah, U., M. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Pendapatan, dan Jumlah Anak terhadap Keikutsertaan Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Swara Bumi*, 3(3) January 18, 2017.

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/16979>

Rosilayati., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2015). Persepsi Orang Tua terhadap Pernikahan dini di Kelurahan Garuntang. *Kultur Demokrasi* 1(7). December 13, 2016.

<http://www.e-jurnal.com/2015/09/persepsi-orang-tua-terhadap-pernikahan.html>

Sakhdiyah, H., & Ningsih, K. (2013). Mencegah pernikahan dini untuk membentuk generasi berkualitas. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 26(1) 35-54. November 17, 2016.

www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mkp9b9d8e2432full.pdf

Sardi, B. (2016). Faktor-faktor yang Mendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya. *Sosiatri sosiologi* 4(3) 194-207. November 17, 2016. ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id

Sari, D.M., & Listiyani, R.H. (2017). Persepsi Nilai Anak dalam Pengaturan Kelahiran pada Usia Subur. *Paradigma*, 5(1). January 10, 2017. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1792>

7

Sarwoprasodjo, S., & Wulandari. (2014). Pengaruh Status Ekonomi Keluarga terhadap Motif Menikah Dini di Perdesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1) 53-62. October 14, 2016. <http://journal.ipb.ac.id>.

Siregar. F.A. (2003). Pengaruh Nilai dan Jumlah Anak Pada Keluarga terhadap Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS). 1-7. October 14, 2016. <https://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-fazidah2.pdf>

Stang & Mambaya, E. (2011). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Kebidanan* 2(2). October 14, 2016. <https://journal.ubm.ac.id>

- Subidia, I.K., Dewi, I.G.A.M., & Rimbawan, I.R.D. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Usia Kawin Pertama di Provinsi Bali. *Piramida*, 10(2) 43-58. November 17, 2016. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/23278>
- Suhadi. (2012). Pernikahan Dini, Perceraian, dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah dalam Perspektif Sosiologi. *Komunitas*,4(2) 170. January 24, 2017. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135329&val=5647&title=PERNIKAHAN%20DINI,%20PERCERAIAN,%20DAN%20PERNIKAHAN%20ULANG:%20SEBUAH%20TELAH%20DALAM%20PERSPEKTIF%20SOSIOLOGI>
- Suharyat. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=19324&val=1225>
- Sumitro., & Basrowi. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*.7(1). October 14, 2016. <https://media.neliti.com/media/publications/17203-ID-analisis-kondisi-sosial-ekonomi-dan-tingkat-pendidikan-masyarakat-desa-srigading.pdf>
- Yulianti. R. (2010). Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. *Pamator*, 3(1) 1-5. October 14, 2016. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/166>

Zainuri, I., & Mahrufi, N. A. (2014). Persepsi Wanita Pelaku Pernikahan Dini tentang HIV/AIDS Di Dusun Pecinan Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. October 14, 2016. *ejournal.stikes-ppni.ac.id*

Sumber Berita Online

Fikri, A. (2016, Oktober 6). Pernikahan Dini Rentan Perceraian. *Republika*. October 21, 2016.

<http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/16/10/16/oem64633-pernikahan-dini-rentan-perceraian>.

Firman, M. (2016 September 2016) Jumlah Laki-laki lebih Banyak Dibanding Perempuan, Tertinggi di Kalimantan Utara. *Databoks*. Februari 10, 2016. <https://databoks.katadata.co.id>

Ige, E.P. (2016, Februari 24). Kisah Tika, Remaja Kolong Pasar Melahirkan di Usia 15 Tahun. *Liputan6*. October 21, 2016.

<http://www.liputan6.com/regional/read/2444448/kisah-tika-remaja-kolong-pasar-melahirkan-di-usia-15-tahun>

Indriani, R. & Nodia, F. (2016, April 5). Alasan BKKBN Gencar Kampanye Cegah Pernikahan Dini. *Suara*. October 21, 2016.

<http://www.suara.com/lifestyle/2016/04/05/195100/alasan-bkkbn-gencar-kampanye-cegah-pernikahan-dini>

Mukti. (2014). Pernikahan Dini Penyebab Utama Banyak Ibu Meninggal. *Liputan6*. October 21, 2016.

<http://health.liputan6.com/read/2027680/pernikahan-dini-penyebab-utama-banyak-ibu-meninggal>.

PIK Formasi KBB. (2016, Maret 31). Resiko dan Permasalahan Remaja. *Pikremaja*. October 21, 2016.

<http://pikreemaja.or.id/detailpost/resiko-dan-permasalahan-remaja>

Prawira, A.E. (2014, Maret 25). Pernikahan Dini, Penyebab Utama Banyak Ibu Meninggal. *Liputan6*. October 21, 2016.

<http://health.liputan6.com/read/20127680/pernikahan-dini-penyebab-utama-banyak-ibu-meninggal>

Sumber Dokumen Pemerintah

BKKBN (2012). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Over Population, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. December 2, 2016.

BKKBN (2013). *Laporan Penelitian: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Melahirkan pada Umur 15-19 Tahun*. December 2, 2016.

BKKBN. (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun)*. October 16, 2016.

BPS UNICEF. (2015). *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. October 14, 2016.

BPS, BKKBN, & Kemenkes (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. October 14, 2016.

Data Monografi Pekon Tulungagung, 2017

Infodatin (2015). *Situas Kesehatan Reproduksi Remaja*. December 2, 2016.

KPPPA (2016). *Laporan Pelaksanaan Kabupaten Malang Menuju Layak Anak Tahun 2015*. December 2, 2016.

Lokadata. (2016). *Angka Beban Ketergantungan menurut Propinsi tahun 2016*. June 6, 2017.

Profil Penduduk Pekon Tulungagung Tahun 2017.